

Bidang Unggulan : Pendidikan Karakter
Kode>Nama Rumpun Ilmu :777 Pendidikan MIPA Lain Yang Belum Tercantum

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

The Development and Upgrading of Seven Universities
in Improving the Quality and Relevance of
Higher Education in Indonesia



PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL TERINTERNALISASI BUDAYA DAN LINGKUNGAN GORONTALO PADA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PERTAMBANGAN RAKYAT GORONTALO UTARA

Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun

Ketua/Anggota Tim

Dr. Masri Kudrat Umar, S.Pd, M.Pd/0006087308

Dr. rer. nat. Mohamad Jahja/0017027401

Tirtawaty Abdjul, S.Pd, M.Pd/0020067903

**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
OKTOBER 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terinternalisasi Budaya dan Lingkungan Gorontalo Pada Sekolah Dasar di Wilayah Pertambangan Rakyat Gorontalo Utara

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dr MASRI KUDRAT UMAR
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo
NIDN : 0006087308
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Fisika
Nomor HP : 085256009373
Alamat surel (e-mail) : masrikudrat@yahoo.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Dr. rer.nat MOHAMAD JAHJA S.Si., M.Si
NIDN : 0017027401
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo

Anggota (2)

Nama Lengkap : - TIRTAWATY ABDJUL S.Pd., M.Pd
NIDN : 0020067903
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : -

Alamat : -

Penanggung Jawab : -

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp 200.000.000,00

Biaya Keseluruhan : Rp 200.000.000,00



Mengetahui,
Ketua MIPA

(Dr. Ervie Hulukati, M.Pd)
NIP/NIK 19600530 198603 2001

Gorontalo, 9 - 10 - 2015
Ketua,

(Dr MASRI KUDRAT UMAR)
NIP/NIK 197308061999031001



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian UNG

(Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd)
NIP/NIK 196111141987031002

RINGKASAN

Multicultural learning model is a solution of cultural based problems. Through the model we hope there will form a new generation which now their culture. Generation that did not continue activities which are source of cultural conflicts such as illegal logging and others which harm environment.

Cultural learning is designed by compiling productive activities in the community into a learning-materials that students could have basic experience to work which is fit with the culture of local community and has character. Implementation of this model at school was using local content learning session. Learning materials which is produced could enriched learning materials at School.

Keyword : multicultural, learning, character

PRAKATA

Penelitian ini merupakan penelitian yang dibuat dalam upaya meretas berbagai permasalahan konflik yang berlatar perbedaan kultur. Bahwa permasalahan yang berlatar kultur tidak selamanya dapat diselesaikan melalui pendekatan-pendekatan klasik sebagaimana yang dilakukan selama ini misalnya melalui dialog, dan kerukunan antar uma beragama.

Konflik kultur dapat dicegah secara dini melalui pembiasaan anak-anak usia sekolah dasar terhadap berbagai perbedaan berlatar kultur, bahkan potensi ini juga dapat digunakan untuk membiasakan pengelolaan lingkungan sehingga menjadi lebih produktif. Dampak utamanya adalah kerusakan lingkungan dapat diminimalisir sejak dini.

Pada tahun 2014, penelitian ini sampai pada penemuan model konseptual dan pegujian keterlaksanaan model dimaksud pada pembelajaran anak sekolah dasar. Tahun 2015 pengujian efektivitas model secara empirik. Kegiatan dan hasil penelitian 2014 dan 2015 sebagaimana dimuat dalam alporan akhir ini.

Gorontalo, 09 Otober 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
RINGKASAN	3
PRAKATA	4
DAFTAR ISI	5
DAFTAR TABEL	6
DAFTAR GAMBAR	7
DAFTAR LAMPIRAN	8
BAB I PENDAHULUAN	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	21
BAB IV. METODE PENELITIAN	23
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	38
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. INSTRUMEN PENELITIAN	42
2. PERSONALIA PENELITI	44
3. HAKI DAN PUBLIKASI	56-98

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kegiatan Pokok, Bentuk Kegiatan, dan Gambaran Produk Penelitian Tahun 2015	25
Tabel 2. Persentase Keterlaksanaan Pembiasaan Kegiatan Produktif Masyarakat	36
Tabel 2. Persentase Keterlaksanaan Pembiasaan Nilai-Nilai Lokal (Karakter)	36
Tabel 4. Persentase Keterlaksanaan Pembiasaan Certera Potensi Budaya	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Gorontalo Utara, Lokasi Penelitian	23
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	42
Lampiran 2. Personalalia Peneliti	44
Lampiran 3. HAKI dan Publikasi	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Urgensi Penelitian

Dinamika kehidupan dan kebutuhan manusia telah mengakselerasi berbagai sistem kehidupan manusia sehingga terjadi perubahan mendasar. Perubahan ini hendaknya diarahkan agar tercipta keadaan yang mencerminkan kebersamaan yang satu. Pendidikan sebagai salah satu sistem yang memiliki peran dalam penciptaan keadaan tersebut diharapkan mampu mengadaptasi berbagai perkembangan kedalam prosesnya sehingga terlihat kontribusinya.

Sejatinya pendidikan dilakukan untuk memenuhi harapan penggunanya dan pihak-pihak yang terait *stakeholders*. Saat ini dirasakan sangat penting upaya preventif untuk membangun kesadaran dan pemahaman generasi masa depan akan pentingnya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan dan pluralisme dalam pergaulan didalam masyarakat yang mempunyai latar belakang kultural yang beragam. Persoalannya adalah bagaimana pendidikan menyahuti tuntutan ini?. Secara sistem, dilakukan perubahan-perubahan dalam pendidikan kita baik perubahan struktural, kultural, maupun subsansi kurikulumnya. Tetapi sampai saat ini perubahan itu dirasakan kurang dan tetap saja kurang. Dibutuhkan lompatan desain pendidikan untuk memenuhi harapan yang terlampau idial tersebut. Pembelajaran sebagai proses terdepan pendidikan hendaknya *diup-date* secara terus menerus yang antara lain melalaui pengembangan model model pembelajaran sesuai kebutuhan.

Saat ini sedang maraknya gejolak sosial seperti korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghargai hak-hak orang lain dan sebagainya. Di sisi lain heterogenitas kultur berupa keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras dipandang sebagai sebuah potensi nasional dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Tilaar dalam konteks ini menawarkan sebuah konsep “pendidikan multikultural” sebagai resep keberagaman merajut kebersamaan.

Secara lokal, tiap daerah selain memiliki keragaman nasional juga memiliki keragaman daerah sekaligus sebagai potensi keunikan daerah. Gorontalo sebagai provinsi ke-33 di Indonesia memiliki kekayaan geografis dan budaya yang terlahir secara empirik dalam sejarah panjang daerah. Kekayaan ini juga diyakini sebagai spirit yang mengantarkan Gorontalo membebaskan penjajahnya pada 23 Januari 1942. Kekayaan geografis dan budaya (literasi budaya) ini menjadi pemersatu ditengah-tengah kemajemukan yang ada. Kekayaan Gorontalo telah mulai terbuka secara perlahan-lahan, misalnya dengan terbukanya pertambangan pertambangan rakyat. Dalam banyak diskusi dan wacana bahwa kehadiran pertambangan rakyat sangat berisiko, namun disisi lain inilah ekspresi kesungguhan masyarakat kita untuk tetap bertahan hidup walau berhadapan dengan dampak yang mengerikan. Selain dampak lingkungan dan zat berbahaya, dalam kontak sosial telah membentuk komunitas sosial baru. Komunitas ini terdiri dari beraneka ragam karakter yang berpotensi “kacau” bila tidak dilakukan upaya preventif.

Secara perlahan mendekati komunitas ini dapat melalui generasi baru yaitu melalui siswa (anak-anak mereka) yang mengikuti pendidikan formal di sekolah dekat wilayah pertambangan. Hal ini lebih mungkin dilakukan karena pendidikan telah memiliki sistem yang telah mapan, dan orang tua memiliki kecenderungan pandangan yang sama tentang pentingnya pendidikan.

Integrasi dalam bentuk internalisasi pendidikan multikultural dan literasi budaya sepertinya menjadi antara lain solusi yang tepat menyahuti dinamika keberagaman masyarakat sebagaimana terlihat dalam paparan-paparan sebelumnya. Hanya saja model ini belum ada, dibutuhkan kerja-kerja akademik seperti melalui penelitian untuk meyakinkannya. Untuk itu tahun 2014 telah dilaksanakan penelitian, “Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terinternalisasi Budaya dan Lingkungan Gorontalo Pada Sekolah Dasar di Wilayah Pertambangan Rakyat Gorontalo Utara”. Penelitian ini masih perlu dilanjutkan pada tahun 2015 untuk melihat keterlaksanaan secara empiris dan efektifitas model tersebut.

B. Permasalahan Penelitian

Rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran multikultural?
2. Bagaimana konsep-konsep sains yang arif menggunakan lingkungan?
3. Bagaimana aspek-aspek budaya Gorontalo yang dapat diinternalkan pada pengembangan model pembelajaran multikultural?
4. Bagaimana karakteristik lingkungan dan masyarakat di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara?

5. Bagaimana konseptual model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara?
6. Bagaimana keterlaksanaan model teoretik pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara?
7. Bagaimana efektifitas model teoretik pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara?
8. Bagaimana buku pembelajaran model teoretik pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, dan
9. Bagaimana artikel model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara pada jurnal internasional.

C. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah; (1) menguji secara empirik keterlaksanaan model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, (2) menguji efektivitas model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, (3) menyusun buku panduan pembelajaran model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, (4) menulis artikel efektivitas model pembelajaran

multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, dan (5) mendiseminasi hasil penelitian dalam forum ilmiah nasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Menurut Isnaini, setelah merespon konsep pendidikan multikultural Tilaar menemukan empat konsep penting pendidikan multikultural. **Pertama**, pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah *bhineka tunggal ika*, *suka gotong royong*, *membantu*, dan *menghargai* antar satu dengan yang lainnya. **Kedua**, pendidikan multikultural memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. **Ketiga**, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. **Keempat**, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak diselesaikan secara tuntas dan saling menerima.

Menurut Abas, Pendidikan multikulturalisme merupakan jawaban atas keprihatinan banyak pihak akan berbagai persoalan-persoalan sosial yang muncul ditengah masyarakat baik itu karena perbedaan etnik, budaya maupun agama yang kemudian melahirkan konflik sosial yang berkepanjangan. Konflik dengan kekerasan yang terjadi merupakan bukti nyata dari lemahnya sikap saling

menghargai, menghormati, diantara sesama umat manusia yang berbeda latar belakang sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Menurut Tilaar (2004: 59), pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai cirri-ciri; (1) Tujuannya membentuk” manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”, (2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (cultural), (3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), dan (4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan multikultural adalah membentuk manusia berbudaya, nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis, menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis, dan menilai persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya sebagai jawaban atas berbagai persoalan-persoalan sosial yang muncul ditengah masyarakat baik itu karena perbedaan etnik, budaya maupun agama yang kemudian melahirkan konflik sosial yang berkepanjangan.

B. Internalisasi Budaya dan Lingkungan Gorontalo

Internalisasi menurut Toholkhan bagaimana mengintegrasikannya secara terpadu, perpaduan dimaksud bukanlah sekedar proses pencampuran biasa tetapi sebagai proses pelarutan. Pengertian Toholkhan ini mengarahkan bahwa

internalisasi itu merupakan sebuah penyatuan yang padu sehingga bercampur tanpa terlihat lagi sekatnya. Internalisasi membawa pada suasana baru sebagai suasana padu antara hal-hal yang dinternalkan.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 149), disebutkan bahwa: “budaya” adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang “kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dll). Masuknya ilmu sebagai bagian dari budaya juga ditegaskan oleh Cassirer membagi budaya menjadi lima aspek: (1) Kehidupan Spritual; (2) Bahasa dan Kesustraan; (3) Kesenian; (4) Sejarah; dan (5) Ilmu Pengetahuan. Demikian halnya dengan Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain, Ratna, (2005: 5).

Kaitan budaya dengan lingkungan anatar lain terlihat dalam definisi yang dikemukakan Suparlan, (1981/1982:3) bahwa, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan.

Dalam konteks kewilayahan, budaya dapat terbedakan berdasarkan konten wilayah tersebut terutama aspek manusia dan wilayah geografisnya. Provinsi Gorontalo berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 telah mencapai 1.040.164 jiwa dengan LPP sebesar 2,26 % pertahun yang berarti diatas rata-rata nasional. Walaupun penduduk Provinsi Gorontalo jumlahnya relatif kecil, akan

tetapi dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,26 % tersebut, serta TFR yang fasih relatif tinggi berdasarkan SDKI tahun 2007 sebesar 2,6 perwanita usia subur maka dimasa mendatang akan terjadi ledakan penduduk di Provinsi Gorontalo. Disamping itu pula bila melihat distribusi penduduk menurut Kabupaten Kota terdapat ketimpangan yang sangat mencolok, bahwa umumnya kosentrasi penduduk terakumulasi di perkotaan.

Perkembangan Gorontalo setelah ditetapkan menjadi provinsi ke-33 telah membawa perubahan mulitdimensi bahkan Gorontalo menjadi salah satu daerah tujuan migrasi. Selain sebagai daerah tetap penerima program transmigrasi setiap tahun, berdasarkan perhitungan migrasi, yaitu migrasi masuk yang terus meningkat dari -33 pada tahun 2000 menjadi -6 tahun 2005 dan menjadi positif (1) pada tahun 2010. Artinya tahun 2000 cenderung masyarakat Gorontalo merantau ke luar Gorontalo, sebaliknya mulai tahun 2010, Gorontalo menjadi daerah tujuan.

Proses keluar masuk anggota masyarakat dalam satu wilayah, berbarengan pula dengan proses interaksi budaya. Proses ini kalau tidak diatasi sejak dini berpotensi konflik. Dalam konteks inilah pendidikan harus diinternalisasi oleh budaya dan lingkungan agar peserta didiknya menjadi pihak (terinternal) dalam budaya dan lingkungan tersebut.

C. Model Pembelajaran

Menurut Sagala (2005), model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistimatis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada

strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran; (1) Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik, (2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal, dan (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Model pembelajaran menggambarkan pembelajaran dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan sampai akhir. Model pembelajaran melingkupi penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran merupakan penggambaran sebuah lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.

Ciri model pembelajaran yang baik: (1) Adanya keterlibatan intelektual – emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, (2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran, (3) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik, dan (4) Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran. Model pembelajaran memiliki karakter tertentu. Rangke L. Tobing (1990:5) mengidentifikasi karakter-karakter model pembelajaran sebagai berikut; (1) memiliki prosedur ilmiah, (2) memiliki spesifikasi target hasil belajar, (3) memiliki kekhasan lingkungan belajar, (4) memiliki dampak tertentu terhadap penampilan siswa, dan (5) teknik pelaksanaan yang khas.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka yang dimaksud dengan model

pembelajaran adalah penggambaran prosedur sistimatis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa yang melingkupi pendekatan, strategi, metode, dan taktik yang memiliki; (1) prosedur ilmiah, (2) spesifikasi target hasil belajar, (3) kekhasan lingkungan belajar, (4) dampak tertentu terhadap penampilan siswa, dan (5) teknik pelaksanaan yang khas.

D. Peta Jalan Penelitian

Kesuksesan penelitian ini terangkum dalam beberapa pokok pembahasan yaitu; pengembangan model, internalisasi, lingkungan sains, budaya dan sosial. Terhadap pokok-pokok pembahasan tersebut tim peneliti memiliki rekam jejak dalam bentuk penelitian, keahlian, dan kegiatan sebagaimana penjelasan berikut ini.

Pengembangan model pembelajaran, sebageian besar tim peneliti telah melakukan penelitian pengembangan diantaranya penelitian tahun 2009 hibah bersaing tentang pengembangan model dengan judul, “Pengembangan Model Pembelajaran Bagi Anak Sd/Mi Di Daerah Terpencil”. Pada tahun 2011, melakukan penelitian, “Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset di Prodi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo”, dan masih terdapat beberapa penelitian pengembangan lainnya.

Internalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo, tim peneliti memiliki pengalaman dan kemampuan sebagai berikut. Tahun 2007 menulis dalam jurnal ilmiah “Matsais” dengan judul, “Internalisasi Nilai Islam dalam Pengembangan Materi Fisika di Madrasah Aliyah”. Selain itu Dr. Sukarman Kamuli, M.Si mendalami ilmu sosial dan budaya. Tirtawati Abdjul, S.Pd, M.Pd memiliki

keahlian dalam pembelajaran Sains. Dr. rar. nat Mohamad Yahya, memiliki kemampuan dalam partikel fisik dan lingkungan.

Tentang budaya Gorontalo, semua tim peneliti adalah masyarakat Gorontalo yang lahir dan dibesarkan di Gorontalo. Tentang penataan lingkungan dalam pembelajaran, tim peneliti memiliki pengalaman tinggal dan mengunjungi pada beberapa negara, misalnya di Jepang yang sangat menghargai budaya dan lingkungan, serta menjadikan budaya dan lingkungan sebagai sumber pembelajaran.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah; (1) menguji secara empirik keterlaksanaan model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, (2) menguji efektivitas model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, (3) menyusun buku panduan pembelajaran model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, (4) menulis artikel efektivitas model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, dan (5) mendiseminasi hasil penelitian dalam forum ilmiah nasional.

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terutama pihak-pihak berikut ini.

1. Pihak siswa, melalui model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, siswa akan terbiasa dengan kehidupan yang menghargai keberagaman suku, budaya, agama, dan ras sehingga terhindar dari sikap yang dapat menimbulkan konflik cultural.

2. Pihak orang tua, melalui model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, orang tua akan merasakan kenyamanan menyekolahkan anaknya karena suasana sekolah yang kondusif.
3. Pihak sekolah, melalui model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, sekolah menjadi tempat yang menyejukkan sehingga dapat menarik stakeholders membangun dan menggunakan sekolah sebagai tempat belajar.
4. Pihak pemerintah, melalui model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, pemerintah terbantu dalam menggalakkan budaya saling menghargai, saling menghormati, sesuai semboyan Negara Indonesia, Bihneka Tunggal Ika.

BAB IV METODE PENELITIAN

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama dua tahun yaitu tahun 2014 dan 2015. Setiap tahun penelitian dilaksanakan selama 6 bulan mulai bulan Mei s.d Oktober bertempat di Wilayah Pertambangan Rakyat Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo.

3.4 Gambaran Lokasi Penelitian

Berdasarkan Peta Kabupaten Gorontalo Utara dapat dikemukakan bahwa wilayah Kabupaten Gorontalo Utara terletak di antara $121^{\circ}08'04''$ - $123^{\circ}32'09''$ Bujur Timur dan $25^{\circ}24'04''$ - $02'30''$ Lintang Utara.



Gambar 1. Peta Kabupaten Gorontalo Utara, Lokasi Penelitian

Wilayah Kabupaten Gorontalo Utara mempunyai batas-batas yakni, sebelah **Utara** berbatasan dengan Laut Sulawesi, sebelah **Timur** berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara, sebelah

Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato; dan sebelah **Barat** berbatasan dengan Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah.

Secara reografis, terlihat bahwa sebagian besar daerah ini dilalui oleh jalur transportasi utama “Trans Sulawesi”, yang menghubungkan seluruh wilayah di Pulau Sulawesi. Sebagai daerah jalur transportasi, Gorontalo Utara berpotensi dikembangkan dengan mengedepankan falsafah multikultur yang harmoni.

3.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan. Metode ini dipilih untuk mendapatkan model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kearifan pada lingkungan.

Langkah-langkah prosedural yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :

- a. menguji secara empirik keterlaksanaan model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara,
- b. menguji efektivitas model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara,
- c. menyusun buku panduan pembelajaran model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara,

- d. menulis artikel efektivitas model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara,
- e. mendiseminasi hasil penelitian dalam forum ilmiah nasional, dan
- f. Laporan penelitian akhir.

3.6 Analisis Data Penelitian

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Data penelitian dipaparkan dalam bentuk kalimat dan dalam bentuk tabel, persentase, dan grafik.

3.7 Gambaran Singkat Kegiatan dan Produk Penelitian

Gambaran kegiatan dan produk penelitian ini sebagaimana nampak dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Kegiatan Pokok, Bentuk Kegiatan, dan Gambaran Produk Penelitian

Kegiatan Pokok Penelitian	Bentuk Kegiatan	Produk
1. Menguji secara empirik keterlaksanaan model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara	Menggunakan model yang dihasilkan dalam penelitian tahun 2014 dalam pembelajaran	Gambaran keterlaksanaan model
2. Menguji efektivitas model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah	Membandingkan Model yang diperoleh pada point 1 dengan model-model lain dalam bentuk penelitian eksperimen	1. Gambaran efektifitas model. 2. Model konseptual pembelajaran multikultural terinternalisasi

Kegiatan Pokok Penelitian	Bentuk Kegiatan	Produk
dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara		budaya dan lingkungan Gorontalo
3. menyusun buku panduan pembelajaran model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara	- Membuat naskah dokumen pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo.	Buku Panduan Pembelajaran
4. Menulis artikel efektivitas model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara	Menyusun artikel tentang model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada jurnal internasional	Artikel Model Pembelajaran Multikultural
5. Mendiseminasi hasil penelitian dalam forum ilmiah nasional.	Memaparkan hasil penelitian dalam forum ilmiah nasional.	
6. Laporan penelitian.	Membuat laporan penelitian akhir	- Laporan penelitian tahun 2015.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

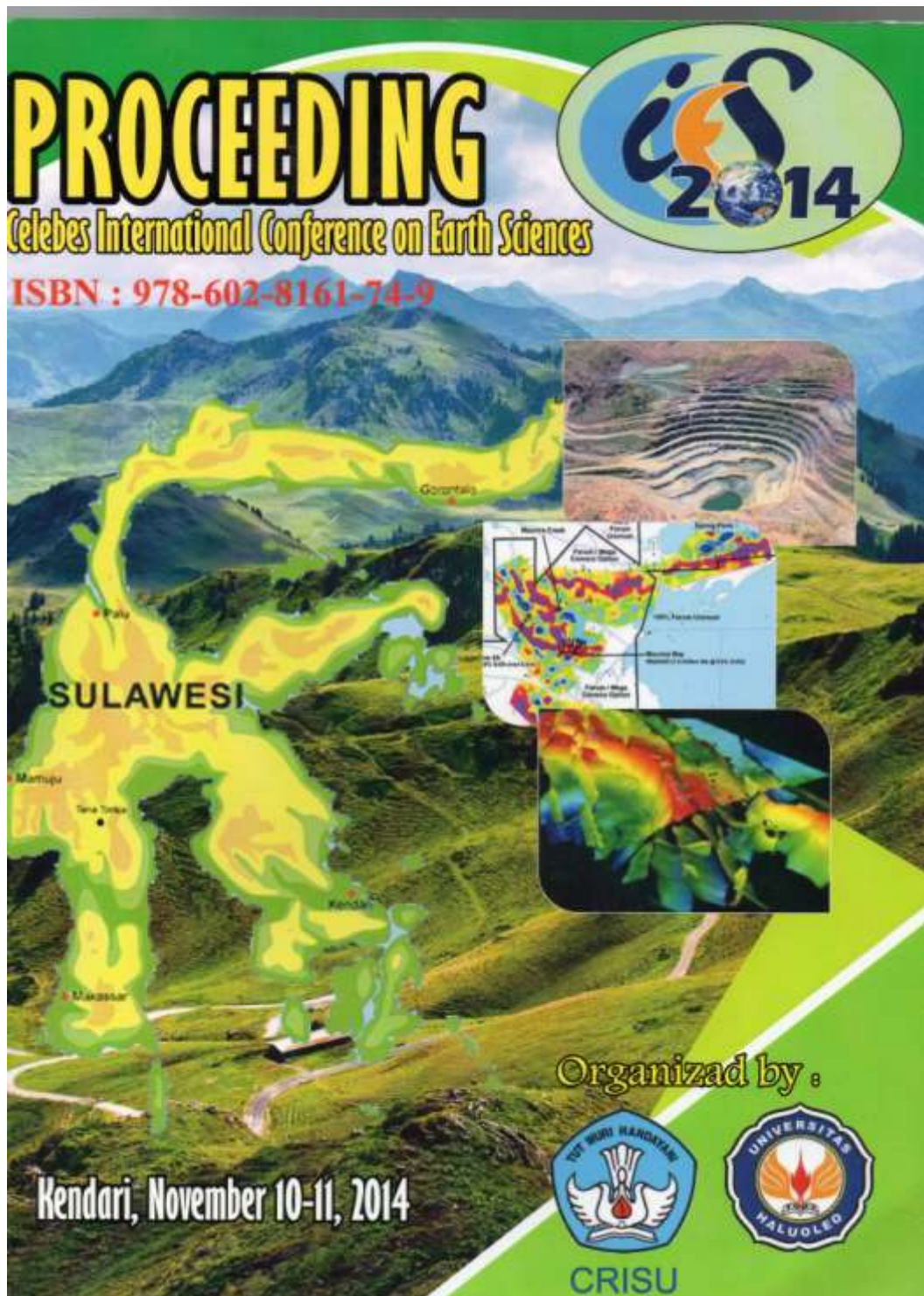
5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup beberapa produk, yaitu; (1) Artikel yang dipresentasikan dalam Forum Internasional, (2) Buku Ajar ber-ISBN, (3) CD Pembelajaran, (4) Profil Penelitian, (5) Diseminasi hasil dalam Forum Ilmiah, dan (6) Draft Jurnal Ilmiah. Keenam hasil penelitian ini sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Artikel yang dipresentasikan dalam Forum Internasional

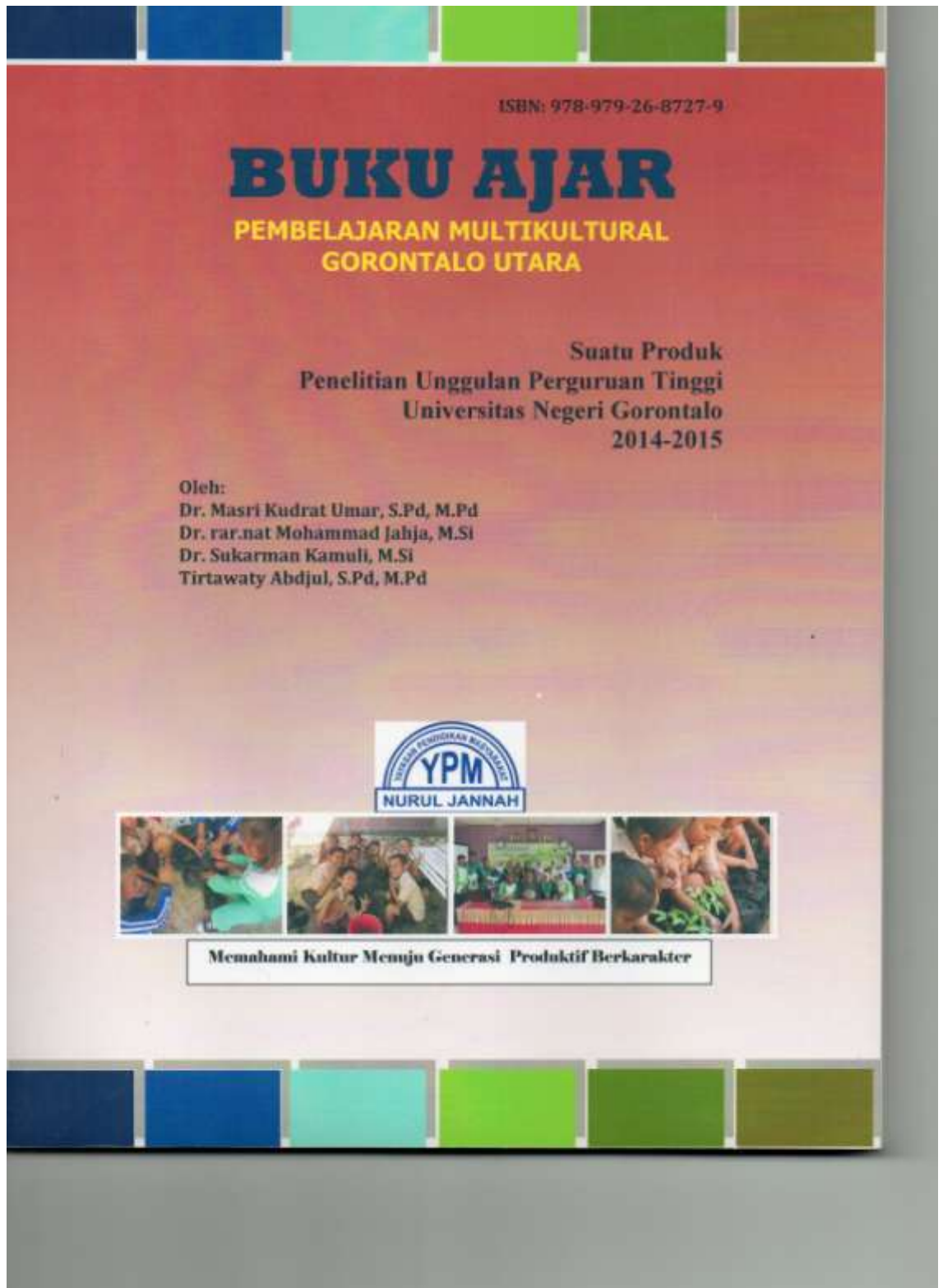
Hasil penelitian telah dipaparkan dalam forum internasional yaitu pada Celebes International Conference on Earth Sciences dan Proceeding-nya telah diterbitkan unhalu Press, dengan ISBN: 978-602-8161-74-9. Seminar ini diselenggarakan pada 10 s.d 11 November 2015 di Kendari Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia.

Berikut ini dua buah gambar yang menunjukkan kegiatan pada Celebes International Conference on Earth Sciences.



13	Chemical Parameter Quality Monitoring of Unhas Lake Water <i>Rita T. Lopa, Mary S., Marthen P. Lokatus, M. Chaerul and Tuna Hardiyanti</i>	179-187
1	Geohydrological Investigation of Garbage Final Disposal Site (Case Study of Tamangapa Antang Site of Makassar, South Sulawesi Province) <i>M. Fauzi Arifin, A.M. Idrus, Muhammad Basli and Mubkoto Puzri Hatta</i>	188-197
1	The Toxicology of the Cd, Cr, and Cr ⁶⁺ Heavy Metals in the Sediment Materials in Settling Pond and its Impact for Health (Case Study: Motui Subdistrict North Konawe Regency Southeast Sulawesi Province) <i>Muhammad Chaerul, Saleh Pallu, Mary Selintung and Johannes Patanduk</i>	198-204
	Development of Separation Method of Ni ²⁺ Metal Ion with Adsorbent of <i>Saccharomyces Cerevisiae</i> Biomass Immobilized in Clay <i>Mashani, Fahmiati and Nia Sasria</i>	205-211
	Fast Drying of Cocoa Bean by Using Microwave <i>I Nyoman Sudiana, S. Mitsuho, H. Aripin, L.O. Ngahimani, La Abu and I. Usman</i>	212-216
	Magnetic Susceptibility and Heavy Metal Content in Liquid from Leachate Pond <i>Karnika Hajar Kirana</i>	217
	The Effect of Pesticide in Slowing the Release of Ions in Reconstructed Volcanic Soil <i>E. Agustine, S.I. Fajar, G. Tomotman, S. Bjaksama</i>	218
	Enhancement Adsorption Capacity of Activated Carbon from Cashew Nut Shell by Blending with TiO ₂ <i>Muhammad Awez, Hidayatullah M., Ratna, M. Jahidling and Erwinati</i>	219
Geoinformatics and Land Use		
	Accuracy of Biomass Estimation Using Terrestrial Laser Scanner, LiDAR, Airborne and Spaceborne Radar for Biomass Mapping and Monitoring in Indonesia <i>La Ode Mab, Golok Jaya, Kena Wikantika, Agung Budi Harto and Arni Susandi</i>	220-229
	Revitalization Concept Model of Kota Lama Kendari Directions in Development Planning Area Based on its Identity and Image <i>Irma Nurjannah, Aeri Andreas and Arief Saleh Sjamu</i>	230-244
	Land Use Pattern on River Banks Area to Increase Land Values on Wawotobi Dam of Konawe River <i>Sani, M. Arzal Tabir, Kurniati Ghreas</i>	245
Education and Culture in Safeguarding the Earth		
	On the Dynamics of Open-Channel Flows in the Laboratory for Educational Use of Hazard Mitigation and Science Teaching <i>Tjipto Prastowo</i>	246-251
	The Development of Multicultural Learning Model Internalized by Gorontaloese Culture and Environment on Elementary School in the Community Mining Territory in Gorontalo Utara Regency <i>Masri Kulrat Umar, Mohamad Jahja, Triastuty Abul and Sukarman Kamuli</i>	252-259

2. Buku Ajar ber-ISBN



3. Profil Penelitian

Tampilan profil penelitian sebagaimana terlihat dalam dokumen-dokumen berikut ini.



MULTICULTURAL LEARNING MODEL

 **Researcher**

MASRI KUDRAT UMAR
Pendidikan Fisika/ FMIPA
Universitas Negeri Gorontalo
masrikudrat@yahoo.com
masrikudrat@ung.ac.id

MOHAMMAD JAHJA
Pendidikan Fisika FMIPA
Universitas Negeri Gorontalo
mj@ung.ac.id

TIRTAWATY ABDJUL
Biologi/ FMIPA
Universitas Negeri Gorontalo
tirtawatyabdjul@yahoo.co.id

SUKARMAN KAMULI
Sosiologi/ FIS Universitas Negeri
Gorontalo
sukarmankamuli@ung.ac.id

 **Summary Exekutif**

Multicultural learning model is a solution of cultural based problems. Through the model we hope there will form a new generation which now their culture. Generation that did not continue activities which are source of cultural conflicts such as illegal logging and others which harm environment.

Cultural learning is designed by compiling productive activities in the community into a learning-materials that students could have basic experience to work which is fit with the culture of local community and has character. Implementation of this model at school was using local content learning session. Learning materials which is produced could enriched learning materials at School.

Keyword : Multicultural learning

 **HKI and Publication**

1. Umar, M.K, Mohamad J., Tirtawaty A., dan Sukarman K. Proceeding: Celebes International Conference on Earth Sciences " The Development Of Multicultural Learning Model Internalized By Gorontaloese Culture And Environment On Elementary School In The Community Mining Territoryin Gorontalo Utara" : 252-259
2. Umar, M.K, Mohamad J., dan Tirtawaty A., *Buku Ajar Pembelajaran Multikultural Gorontalo Utara*. Gorontalo: Nurul Jannah. 2015



 **Background**

Limited formal jobs available and limited experience has endorsed people to do high risk activities/work for fulfilling their needs. In this context there should be appreciation on their choices for doing the work. But such work has potency of cultural conflict. For example in illegal mining activities which are really dangerous work for miners but they do since they have to survive and do not depend on government.

Illegal mining is high risk work for miners and also destroying the nature and polluting the environments. There are multi ethnic (different races, different culture, different beliefs as well) of workers living in small area. The social conflicts related to illegal mining are often reports. The local government has been trying to solve it but stopping the activities/ban illegal mining is often trigger unrest. The long term solution is needed to solve it.

Multicultural learning model offers solution by "discontinuing generation that has chosen risk work" and at the same time developing "new generation which has knowledge, attitude, skills on various local and regional potencies. With this skill, the new generation will be agent of change in their own family, to enhance their social responsibility for keeping himself, the family and environment. With their strong commitment at least not to be part of risk job.

By understanding culture of people and their environment, some generations with different race, religion, nations will be together in local cultural homogeneity.

 **The Results And Benefits**

Outcome of this study shows that multicultural learning model: (1) implemented as one subject which is local content (mulok), (2) the core of the subject is to understand local values, to know cultural, and to learn how to grow plant for environment and science, and (3) learning format is presentation, practice/field work and reading.

The overview of multicultural learning are as follows: (1) implemented at each level (from 1 to 6), (2) implemented every Saturday, (3) cultural values that, (4) scope of cultural themes are: (a) mining area, (b) beach, (c) panoramic landscape in the border, and (d) historical places, (5) natural conservations which including, growing local vegetables and some productive plants that is well known in the area such as corn, cocoa, (6) attitudes that being internalised are (discipline, polite, cooperative, honest, clean, orderly, responsible, self confident, shy, competitive, loving, and care, and (7) incorporating parents and society in monitoring and giving empirical guidances.

This study has bring effect to (a) students that can live and appreciate the difference in race, culture, religion then they can avoid the attitude that will cause cultural conflict, (b)parents feel comfortable to bring their children to school since the situation at school is conducive, (c) School has comfortable atmosphere that could attract stakeholders to build and use school as place of learning, and (d) Government is helped in bringing culture that respect, according to Indonesian motto Bhinneka Tunggal Ika.

Ditlitabmas
Ditjen | DIKTI

Method

Methods and system of research are include : (1) developing conceptual model, (2) advocationg implementation of the model, (3) implementation of the model, (4) observation of model implementation, (5) focus group discussion, and (6) Dissemination.




Doc. Multicultural advocacy of learning

Documents Activities



Doc. Learning preparing the land



Doc. Learning plant coconut

4. Diseminasi Hasil dalam Forum Ilmiah

Diseminasi hasil penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Gorontalo tanggal 11 November 2015. Dalam kegiatan ini, persentasi hasil penelitian ini berada dalam kelompok penelitian education, multicultural, dan parawisata. Antara lain yang menjadi pembanding adalah Pakar Pendidikan dan seni, dan Dinas parawisata Provinsi dan Kabupaten Kota. Pengelompokkan dalam diseminasi ini tepat sesuai dengan konteks penelitian, “Model Pembelajaran Multikultural” yang intinya adalah memasukkan kultur masyarakat dalam pembelajaran serta potensi budaya dalam pembelajaran.

Dokumen diseminasi sebagaimana berikut ini.

5. Draft Jurnal Ilmiah.

Hasil penelitian ini akan dimasukkan dalam Jurnal Internasional sebagai salah satu persyaratan dari penelitian yang dibiayai oleh IDB. Untuk menuju pada pemuatan artikel pada jurnal dibutuhkan kehati-hatian dan selektif terhadap peluang dan tawaran publikasi. Salah satu langkah amannya adalah melalui tahapan presentasi dalam seminar yang memiliki reputasi untuk selanjutnya seminar tersebut menjadi koneksi pada jurnal-jurnal terideks.

Artikel hasil penelitian ini telah di submit dan akan diseminarkan pada 5 Desember 2015 pada ICERD 2015 di State University Surabaya, Indonesia. Berikut ini formulir submit artikel.

ICERD 2015 Submission 10

If you want to **change any information** about your paper or withdraw it, use links in the upper right corner.
For all questions related to processing your submission you should contact the conference organizers. [Click here to see information about the conference.](#)

The submission has been saved!

Paper 10

Title: MULTIKULTURAL LEARNING MODEL

Paper:

Author: pembelajaran

Keywords: multikultural
character

Abstract: Model pembelajaran multikultural merupakan salah satu solusi dari berbagai permasalahan berinteraksi budaya. Model model pembelajaran multikultural diharapkan terbentuk generasi baru yang menghargai budayanya. Generasi yang tidak menuliskan berbagai kegiatan/pelajaran yang selalu ini dilakukan oleh orang tua yang telah/berpotensi mendatangkan sumber konflik kultur seperti penanaman ke- dan pekerjaan lain yang berdampak pada pengrusakan lingkungan. Pembelajaran multikultural diarahkan dengan mengemas berbagai kegiatan/kebiasaan produktif masyarakat dalam bahan-bahan pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kemampuan dalam bekerja sesuai dengan kultur masyarakatnya dan berkinerja. Implementasinya di sekolah adalah dengan menggunakan waktu pembelajaran mutan lokal. Produk pembelajaran dapat menambah sumber belajar di sekolah.

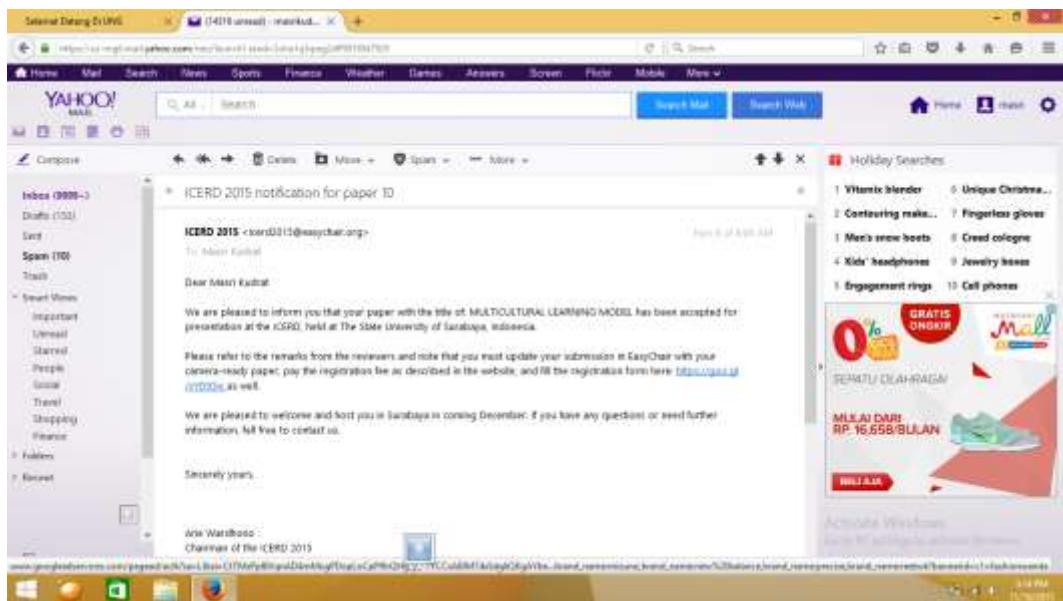
Time: Oct 19, 03:11 GMT

Authors

first name	last name	email	country	organization	web site	corresponding?
Muhammad	Kusnat	muhammadk@yahoo.com	Indonesia	Gonorejo State University	http://www.gsu.ac.id	<input checked="" type="checkbox"/>
Mohamad	Jafar	mg@ung.ac.id	Indonesia	Gonorejo State University	http://www.gsu.ac.id	<input type="checkbox"/>
Tirtawaty	Abdul	tirtawatyab@yahoo.com	Indonesia	Gonorejo State University	http://www.gsu.ac.id	<input type="checkbox"/>

Copyright © 2005-2015 SeeChar

Berdasarkan konfirmasi tanggal 8 November 2015, artikel dengan judul, “Multicultural Learning Model” diterima untuk dipresentasikan sebagaimana pada penyampian sebelumnya, yaitu 5 Desember 2015, sebagaimana gambar berikut ini.



Namun karena Lemlit UNG merencanakan akan melakukan pendampingan penyusunan artikel untuk jurnal berreputasi internasional, maka presentasi artikel pada forum di atas, ditangguhkan. Untuk selanjutnya menunggu pendampingan penulisan artikel oleh Lemlit UNG.

5.2 Pembahasan

a. Spesifikasi Model

Model pembelajaran multicultural merupakan penggambaran pembelajaran yang akomodatif terhadap berbagai kegiatan produktif, norma, dan budaya pada lingkup masyarakat yang berpotensi/mengalami masalah yang berlatar belakang kultur. Model pembelajaran multicultural direkomendasikan bagi sekolah-sekolah yang berada pada daerah/wilayah yang berpotensi/mengalami masalah yang berlatar belakang kultur. Setiap daerah dengan dinamika yang dimilikinya, membutuhkan pengkajian dalam menemukan subtanasi fokus materi yang meliputi; (1) aktivitas produktif masyarakat, (2) karakter dan nilai-nilai lokal, dan (3) potensi budaya.

b. Implementasi model dan Tahapan Model Pembelajaran Multikultural di Gorontalo Utara

Tahapan model pembelajaran multicultural meliputi:

1. Diimplementasikan pada semua jenjang kelas
2. Waktu implementasinya pada setiap hari sabtu.
3. Nilai budaya yang dibiasakan disesuaikan dengan tingkatan kelas.
4. Tema budaya mencakup; (a) wilayah pertambangan, (b) pantai, (c) panorama alam perbatasan, dan (d) tempat-tempat bersejarah.
5. Pelestarian alam lingkungan mencakup kegiatan menanam, memelihara, dan memanen tanaman-tanaman yang produktif dan dikembangkan secara umum oleh masyarakat.
6. Sikap yang internalisasikan mencakup; (a) Disiplin, (b) Sopan, (c) Kerjasama, (d) Jujur, (e) Bersih, (f) Tertib, (g) Tanggung Jawab, (h) Percaya Diri, (i) Malu, (j) Kompetitif, (k) Cinta, dan (l) Peduli.
7. Melibatkan unsur orang tua dan masyarakat dalam memonitoring dan memberikan bimbingan secara empirik.

c. Keterlaksanaan Model dan Tahapan Model Pembelajaran Multikultural di Gorontalo Utara

Model pembelajaran multikultural telah diujicobalaksanakan di SDN 1 Ilangata pada semua jenjang dengan hasil sebagaimana tertera dalam Tabel 3, 4, dan 5 berikut ini.

a. Keterlaksanaan Pembiasaan Kebiasaan Produktif Masyarakat

Tabel 3. Persentase Keterlaksanaan Pembiasaan Kegiatan Produktif Masyarakat

No.	Nama Kegiatan dalam Pembelajaran	Keterlaksanaan		% Keterlaksanaan Pada 6 kelas
		Ya	Tidak	
1.	Penjelasan umum tentang tanaman yang akan dibudidayakan	√		100
2.	Penyiapan lahan/tempat	√		100
3.	Penanaman	√		100
4.	Pemeliharaan tanaman dengan cara:			
	- Pemupukan	√		100
	- Penyemprotan	√		100
	- Penyiangan	√		100
5.	Pengukuran-pengukuran dan penyajian hasil pengukuran (tinggi, jumlah daun, lingkaran batang, berat tanaman)	√		100
6.	Pemanenan	√		50
7.	Pemasaran	-	-	
Rata-Rata Capaian				93,75

b. Keterlaksanaan Pembiasaan Nilai-Nilai (karakter)

Tabel 4. Persentase Keterlaksanaan Pembiasaan Nilai-Nilai Karakter

No.	Norma yang dibiasakan	Keterlaksanaan		% Keterlaksanaan Dalam satu kelas
		Ya	Tidak	
1.	✓ Disiplin	√		63
	✓ Sopan			84
2.	✓ Kerjasama	√		87
	✓ Jujur			80

No.	Norma yang dibiasakan	Keterlaksanaan		% Keterlaksanaan Dalam satu kelas
		Ya	Tidak	
3.	✓ Bersih	√		75
	✓ Tertib			70
4.	✓ Tanggung Jawab	√		76
	✓ Percaya Diri			85
5.	✓ Malu	√		88
	✓ Kompetitif			83
6.	✓ Cinta	√		78
	✓ Peduli			76
Rata-Rata Capaian				78,75

c. Keterlaksanaan Penguasaan Budaya dan Wisata Gorontalo Utara

Tabel 5. Persentase Keterlaksanaan Ceritera Budaya dan Wisata Gorontalo Utara

No.	Nama Kegiatan dalam Pembelajaran	Keterlaksanaan		% Keterlaksanaan Pada 1 kelas
		Ya	Tidak	
1.	Pelabuhan Anggrek	√		65
2.	Pontolo	√		68
3.	Pantai Monano/Dunu	√		70
4.	Benteng Orange	√		80
5.	Pertambangan rakyat	√		81
6.	Pulau Saronde	√		85
Rata-Rata Capaian				74,83

Berdasarkan Tabel 2, 3, dan 4 di atas terlihat bahwa persentase keterlaksanaan materi pembelajaran masing-masing (1) aktivitas produktif masyarakat mencapai 93,75%, (2) karakter dan nilai-nilai local mencapai 78,75%, dan (3) ceritera potensi budaya sebesar 74,83%.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Model pembelajaran multikultural dapat dilaksanakan dengan memperhatikan keberagaman latar belakang permasalahan yang cenderung sering terjadi di sekolah tersebut.
2. Model pembelajaran multikultural direkomendasikan untuk sekolah yang berada pada daerah yang sering mengalami berbagai permasalahan berlatarbelakang kultur.
3. Model pembelajaran multikultural diawali dengan pengkajian penyebab utama permasalahan berlatarbelakang kultur, kegiatan produktif lokal masyarakat, dan potensi budaya daerah.
4. Inti Model pembelajaran multikultural adalah pembiasaan nilai-nilai lokal, pemahaman nilai-nilai budaya, dan pembiasaan kegiatan produktif masyarakat.
5. Model pembelajaran multikultural dalam bentuk presentasi, praktek, dan ceritera.
6. Model pembelajaran multikultural dilakukan di dalam dan diluar kelas.
7. Efektifitas model pembelajaran multikultural terlihat pada persentase berikut; (1) aktivitas produktif masyarakat mencapai 93,75%, (2) karakter dan nilai-nilai lokal mencapai 78,75%, dan (3) potensi budaya sebesar 74,83%.

7.2 Saran

Berikut ini beberapa saran sebagai tindaklanjut dari penelitian ini.

1. Tiap daerah memiliki permasalahan berlatarbelakang kultur yang berbeda, sehingga sangat lazim melakukan penelitian ini.

2. Penelitian pada tiap daerah dapat merupakan pengembangan dan penyesuaian dari model yang sudah ada.
3. Penelitian dapat dilakukan secara kolaboratif, terdiri dari peneliti utama (peneliti UNG) dan peneliti mitra (instansi/SKPD pada tiap provinsi, kabupaten, atau kota).

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Muhamad. *Paradigma dan Pendekatan Pendidikan Multikultural* “Suatu Kajian Literatur.
- Atna Suhatman. *Model-Model Pembelajaran: Bahan Ajar Diklat Teknis Keagamaan*. Jakarta: Balai Diklat Keagamaan Jakarta.
- Djaali, Puji Mulyono, Ramly, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000).
- George Ferguson, Yoshio Takane, *Statistical Analysis In Psychology And Education* New York: McGraw-Hill Book Company, 1989.
- Harris, Marvin, *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press. 1999.
<http://www.artikata.com/arti-346157-prospek.html>
- Isnaini, Muhammad. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis Pemikiran Har. Tilaar*. Email: isnain_m@yahoo.co.id
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1974.
- Kutha. dan Ratna. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Norman E. Gronlund, *Measurment & Evaluation in Teaching*. New York. Mcmillan. 1976.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suparlan, Parsudi. “Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi”, *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* (Indonesian Journal of Cultural Studies), Juni jilid X nomor 1. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1981
- Tholkhan, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Umar, M.K, dkk, “*Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terinternalisasi Budaya dan Lingkungan Gorontalo Pada Sekolah Dasar di Wilayah Pertambangan Rakyat Gorontalo Utara*” Gorontalo: laporan Peneliian, Lemlit UNG, 2014.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.

INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terinternalisasi Budaya Dan Lingkungan Gorontalo Pada Sekolah Dasar Di Wilayah Pertambangan Rakyat Gorontalo Utara

A. Tujuan

Untuk mendapatkan data/informasi dalam penyusunan bahan belajar di Sekolah Dasar di Gorontalo Utara.

B. Lokasi

Lokasi penelitian meliputi Gorontalo Utara, khususnya pada tempat-tempat berikut ini.

1. Pelabuhan Anggrek
2. Pontolo
3. Pantai Monano
4. Benteng Oranye
5. Pulau Saronde
6. Pertambangan Rakyat

C. Karakteristik & Jumlah Responden tiap Lokasi

1. Kepala desa : 1 orang
2. Unsur Dinas Parawisata : 1 orang
3. Pengunjung (Wisatawan/Wisman) : 3 orang

D. Foto Lokasi

1. Foto Dokumen : Dari berbagai arah
2. Peta dengan Satu Lokasi dengan Lokasi Lain : (1) Peta 6 Lokasi
(2) Peta kemungkinan ada potensi tempat wisata disekitar.

E. Panduan Wawancara

Untuk Ayahanda/Tokoh Masyarakat:

1. Kapan tempat ini mulai dikenal.
2. Bagaimana sampai tempat ini dikenal.
3. Apa saja yang dapat dinikmati di tempat ini.
4. Siapa saja yang datang.
5. Apakah masyarakat sekitar tahu tentang sejarah adanya tempat ini.
6. Apa saja dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya kunjungan wisatawan ke tempat ini.

Untuk Pengunjung/Wisatawan/Wisman

1. Sudah berapa kali mengunjungi tempat ini.
2. Dari mana/melalui media apa mendapatkan informasi tentang tempat ini.
3. Apa saja yang dapat dinikmati di tempat ini.
4. Apakah berencana datang berkunjung kembali ketempat ini.
5. Apa saran-saran anda, agar ditempat ini anda merasa lebih nyaman.
6. Apakah anda akan menyampaikan kabar keindahan yang diperoleh di tempat ini ke orang lain?

Untuk Dinas Parawisata:

1. Semua pertanyaan Untuk Ayahanda/Tokoh Masyarakat.
2. Data yang mendukung jawaban pertanyaan untuk Pengunjung/Wisatawan.

F. Penutup

Lakukan dengan penuh tanggung jawab.

**Ketua Peneliti,
Dr. Masri Kudrat Umar, S.Pd, M.Pd
NIP. 197308161999031001**

Lampiran 2

PERSONALIA TENAGA PENELITI BESERTA KUALIFIKASINYA

BIODATA PENELITI

A. Biodata Ketua Peneliti

1. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Dr. Masri Kudrat Umar, S.Pd, M.Pd
2.	Jenis Kelamin	Laki-Laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	197308161999031001
5.	NIDN	0006087308
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Kec. Tibawa Gorontalo, 16 Agustus 1973
7.	E-mail	masrikudrat@yahoo.com atau masrikudrat@ung.ac.id
8.	Nomor Telepon/HP	085256009373
9.	Alamat Kantor	Jln. Jenederal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo KP. 96128
10.	Nomor Telepon/Faks	(0435) 827213/(0435)827213
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S1 = 105 orang,
12.	Matakuliah yang Diampu	1. Statistika Untuk Penelitian
		2. Penelitian Pengajaran Fisika
		3. Asessmen Pembelajaran Fisika
		4. Statistika Dasar
		5. Statistika Pembangunan
		6. Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan
		7. Metodologi Penelitian
		8. Statistika Untuk Penelitian

2. Riwayat Pendidikan

S-1	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Gorontalo, sekarang menjadi Universitas Negeri Gorontalo	Universitas Negeri Jakarta	Universitas Negeri Jakarta
Bidang Ilmu	Pendidikan Fisika	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Tahun Masuk-Keluar	1992-1997	1999-2002	2009-2012
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pengaruh Penempatan Jam Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika	Judul Tesis: Hubungan Pengetahuan Statistika dan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Mahasiswa Menyusun Proposal Penelitian	Judul Disertasi: Pengaruh Status Sertifikasi dan Sikap Pada Profesi Guru terhadap Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Fisika
Nama Pembimbing/Promotor	1. Drs. Djamadi Paju 2. Drs. Sirajin Sahrain	1 Prof. Dr. Santosa Murwani 2. Dr. Syarifudin	1. Prof. Dr. Djaali 2. Prof. Dr. Nurhayati Abas, M.Pd

3. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2008	a. Pengembangan Materi Pembelajaran Dengan Menginternalkan Nilai Islam Pada Mata Pelajaran Fisika Di Madrasah Aliyah.	PNBP	5.000.000,-
		b. Evaluasi Program Bantuan Langsung Tunai	Pemda Prov. Gorontalo	45.000,000,-

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
		(BLT) Provinsi Gorontalo		
2	2009	a. Pengembangan Model Pembelajaran Bagi Anak Sd/Mi Di Daerah Terpencil. b. Analisis Potensi Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Bonebolango dan Kota Gorontalo	Hibah Bersaing Hibah Penelitian Potensi Pendidikan, Penelitian Strategis Nasional	25,000,000,- 100,000,000,-
3	2011	A. Pengembangan Instrumen Ujian Sarjana Universitas Negeri Gorontalo. B. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset di Prodi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo.	PNBP UNG PNBP UNG	8,500,000,- 22,950,000
4	2012	A. Pemetaan Kesulitan Mahasiswa Menyusun Skripsi B. Pengembangan Model Pembelajaran melalui Internalisasi & Kolaborasi Alat Pendidikan Edukatif (INTI APE) dari Limbah Lingkungan	PNBP UNG BPKB Gorontalo	5,000,000,- 67,000,000,-
5	2013	Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif untuk meningkatkan Hasil Belajar Fisika	Hibah Pascasarjana	62,000,000
6	2014	“Pengembangan Model	IDB 7 in 1	67,000,000

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
		Pembelajaran Multikultural Terinternalisasi Budaya dan Lingkungan Gorontalo Pada Sekolah Dasar di Wilayah Pertambangan Rakyat Gorontalo Utara”		

4. Pengalaman Pengabdian Pada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2007	Pencegahan banjir di kota Gorontalo	PNBP	2.500.000,-
2	2009	Diklat Penyusunan Portofolio bagi Guru Kelas di Desa Dulamayo Selatan Kabupaten Gorontalo	PNBP	6,000,000,-
3	2014	Pembiasaan Mengani Sampah Pada Anak SD	KKS Pengabdian UNG	25,000,000

5. Publikasi Artikel Ilmiah

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Miskonsepsi Mahasiswa TPB Tentang Suhu dan Kalor	Journal Matsains FMIPA UNG	2004
2	Kemampuan Meneliti Mahasiswa	Journal Balitbang Depdiknas RI	2005
3	Hipotesis dalam Penelitian Sosial	Journal Ilmu Sosial UNG	2005
4	Internalisasi Nilai Islam dalam Pengembangan Materi Fisika di Madrasah Aliyah	Journal Matsains FMIPA UNG	2007
5	Deskripsi kesulitan mahasiswa menyusun skripsi	Journal PPS UNG: Normalita	2013
6	The Influence of teacher certification towards the pedagogic and professional competences of physics teachers	International Journal Of Education & Management Studies	2013

6. Pemakalah Seminar Ilmiah

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional Fisika oleh Himpunan Fisika Indonesia Daerah Gorontalo	Internalisasi Nilai Islam dalam Pengembangan Materi Fisika di Madrasah Aliyah	2008/UNG
2	Konverensi Internasional dan Seminar Nasional Fisika oleh Himpunan Fisika Indonesia Daerah Gorontalo	Assemen Fisika yang Menyenangkan	2010/UNG
3	Seminar Internasional MIPA	Menakar Kualitas Tes Fisika Buatan Guru	2012/UNG

7. Karya Buku

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran, (penulis ke-2)	2009	220	Buku, ISBN 978-979-010-553-9 Penerbit: Bumi Aksara
2	Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran	2014	382	Buku, ISBN : 978-602-8053-06-8 Penerbit: PT Ina Publikatama

8. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik

No.	Tahun	Judul Penelitian	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	2012	Grand Design Kependudukan 2010-2035 Provinsi Gorontalo	Provinsi Gorontalo	Menerima dengan baik pada setiap sosialisasi yang dilakukan oleh BkbbN sejak akhir 2012 dan awal 2013.

9. Penghargaan

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Lencana Karya Setya 10 Tahun	Presiden RI	2012
2	Peringkat 1 Dosen Berprestasi FMIPA tahun 2013	Fakultas MIPA UNG	2013

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian Biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, *The Development and Upgrading of Seven Universities in Improving the Quality and Relevance of Education in Indonesia* tahun 2014.

Gorontalo, 20 Oktober 2014

Ketua Peneliti

Dr. Masri Kudrat Umar, S.Pd, M.Pd
NIP. 197308161999031001

B. Biodata Anggota 1 Peneliti**B. Biodata Anggota 1 Peneliti****1. Identitas Diri**

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. rer.nat. Mohamad Jahja, S.Si, M.Si.
2	Jenis kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP	197402171999031001
5	NIDN	0017027401
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Gorontalo, 17-02-1974
7	E-mail	mj@ung.ac.id
8	No Telepon/HP	081269675744
9	Alamat Kantor	-
10	No Telepon/Faks	-
11	Lulusan yang telah dihasilkan	S ₁ = 25 orang S ₂ = 5 orang S ₃ = 0 orang
12	Mata Kuliah yg diampu	1. Fisika Dasar I
		2. Fisika Dasar II
		3. Gelombang dan Optik
		4. Fisika Matematika I
		5. Fisika Matematika II

2. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Indonesia	Institut Teknologi Bandung	Johannes Gutenberg Universitaet Mainz
Bidang Ilmu	Fisika	Fisika	Physik
Tahun Masuk-lulus	1991-1996	2001-2004	2006-2010
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Penentuan Koefisien Absorpsi Optis lapisan tipis amorphous silikon carbon (a-SiC:H)	Design, Fabrication and Characterization of 3-dB Multimode Imaging (MMI) Polymer Splitter.	Thin Films of Polythiophene : Linear and Nonlinear Optical Characterization
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Rosari Saleh	Prof. Dr. Tjia May On	Prof. Dr. Christoph Bubeck

2. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

(bukan skripsi, tesis, maupun disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp.)
1	2011	Pengembangan Instrumen Ujian Sarjana Universitas Negeri Gorontalo	PNBP/BLU	8.500.000,-
2		Penentuan Indeks Bias lapisan tipis polyvinil carbazole dengan menggunakan Interferometer Michelson.	PNBP/MIPA	5.000.000,-
3	2012	Penentuan Indeks Bias lapisan tipis polyvinil carbazole dengan menggunakan Interferometer Michelson dan Prism Coupler.		

3. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp.)
1	2010	Pembuatan kompor matahari	PNBP/BLU	5.000.000,-

4. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	“On the determination of anisotropy in polymer thin films: A comparative study of optical techniques” M. Campoy-Quiles, J. Nelson, P.G. Etchegoin, D. D. C. Bradley, V. Zhokhavets, G. Gobsch, H. Vaughn, A. Monkman, O. Ingnas, N.K. Persson, H. Arwin, M. Garriga, M.I. Alonso, G. Hermann, M. Becker, W. Scholdei, M. Jahja , C. Bubeck.	Phys. stat. sol.	5, 1270 (2008).
2	“Nonlinear optical waveguide spectroscopy of butylthiophene” M. Jahja and C. Bubeck.	Journal of Nonlinear Optics and	19, 269 (2010) (ISSN: 0218-8635).

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
		Materials.	
3	“Waveguide optical properties of polystyrene doped with p-nitroaniline derivatives” M. R. Becker, V. Stefani, R.R.B. Correia, C. Bubeck, M. Jahja and M.M.C. Forte,	Optical Materials.	32, 1526 (2010).

5. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Indonesian Student’s Scientific Meeting (ISSM)	Optical Waveguides for Optical Applications.	2008, Delft, 13-15 th May 2008.

7. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

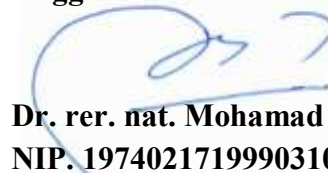
No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Beasiswa studi 3 bulan	KNAW Belanda	2003
2	Satyalancana Karya Sapta 10 tahun	Pemerintah Republik Indonesia	2012
3	Terbaik 1 Ketua Program studi Fakultas MIPA tahun 2013	FMIPA Universitas Negeri Gorontalo	2013

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian Biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, *The Development and Upgrading of Seven Universities in Improving the Quality and Relevance of Education in Indonesia* tahun 2014.

Gorontalo, 20 Oktober 2014

Anggota



Dr. rer. nat. Mohamad Jahja

NIP. 197402171999031001

C. DAFTAR RIWAYAT HIDUP ANGGOTA 2 PENELITI

A. IDENTITAS DIRI

1	Nama Lengkap	Tirtawaty Abdjul, S.Pd, M.Pd
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP	19790720 200501 2 002
5	NIDN	0020067903
6	Tempat/Tgl Lahir	Gorontalo, 20 Juli 1979
7	e-mail	tirtawatyabdjul@yahoo.co.id
8	No. Telp/HP	081331906919
9	Alamat Kantor	Jl. Jend.Sudirman No.6 Kota Gorontalo
10	Telp/Faks	0435-821125/ 0435-821183
11	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 10 Orang
12	Mata kuliah yang Diampu	1. Fisika Dasar
		2. Interaksi Belajar Mengajar
		3. Perencanaan Belajar Mengajar Fisika
		4. Belajar dan Pembelajaran

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

	S-1	S-2
Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Gorontalo	Universitas Negeri Surabaya
Bidang Ilmu	Pendidikan Fisika	Pendidikan Sains
Tahun masuk-lulus	1997-2002	2007-2009
Judul skripsi/thesis/disertasi	Pengaruh Kerapatan sampel Campuran Sekam dan Dedak terhadap Gelombang Akustik	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD melalui Metode Penemuan Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa
Nama Pembimbing/Promotor	1. Drs. Asri. Arbie, M.Si 2. Dr. Nawir Sune, M.Si	1. Prof. Dr. Leny Yuanita, M.Kes 2. Z.A Imam Supardi, Ph. D

C. PENGALAMAN PENELITIAN DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2002	Pengaruh Kerapan Sampel Sekam dan Dedak Pada Koefisien Refleksi dan Koefisien Transmisi Gelombang Akustik	Mandiri	10
2	2009	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i> Melalui Metode Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa	Mandiri	10
3	2011	Pemanfaatan Limbah Plastik Sebagai Alat Peraga Dalam Pembelajaran Fisika	Hibah PNBP Lemlit UNG	5
4	2011	Pengaruh penerapan <i>lesson study</i> terhadap motivasi belajar mahasiswa di jurusan fisika	Hibah PNBP Lemlit UNG	10
5	2012	Pemetaan dan peningkatan mutu karya ilmiah mahasiswa fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo		35

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp).
1	2010	Pelatihan KIT IPA SMP	PNBP UNG	5
2	2011	Pemanfaatan limbah kering (plastik dan kaca) sebagai alat peraga sederhana dalam pembelajaran fisika	PNBP UNG	6
3	2012	Pelatihan komputer program aplikasi "Microsoft Office Exel " bagi guru sekolah dasar	PNBP UNG	3

E. PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL 5 TAHUN TERAKHIR

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1	Pengaruh Kerapatan	Vol.7/No.1/2010	Jurnal Sains

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
	Sampel Campuran Sekan dan Dedak Pada Koefisien Transmisi Gelombang Akustik		TEK, Universitas Negeri Gorontalo
2	Pemanfaatan Limbah Plastik sebagai Alat Peraga Sederhana dalam Pembelajaran Fisika	Vol 9/No./2012	Jurnal Kependidikan, Universitas Negeri Gorontalo

F. PEMAKALAH SEMINAR ILMIAH (*Oral Presentation*) DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	In The Second International Conference on Natural Science and Geological Aspects of Gorontalo	Pemanfaatan Limbah Plastik sebagai Alat Peraga Sederhana dalam Pembelajaran Fisika	28 September 2011 di Universitas Negeri Gorontalo
2	Seminar Nasional	Peningkatan Motivasi Mahasiswa PGBI Kelas Fisika Dasar II pada Penyelenggaraan Lesson Study	Januari 2013 Universitas Negeri Gorontalo – Gorontalo

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, *The Development and Upgrading of Seven Universities in Improving the Quality and Relevance of Education in Indonesia* tahun 2014.

Gorontalo, Oktober 2014

Pengusul,

(Tirtawaty Abdjul, S.Pd, M.Pd)

Lampiran 3

PUBLIKASI ARTIKEL

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL TERINTERNALISASI BUDAYA DAN LINGKUNGAN GORONTALO PADA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PERTAMBANGAN RAKYAT GORONTALO UTARA

Oleh:

Masri Kudrat Umar^a, Sukarman Kamuli^b,
Mohamad Jahja^a, Tirtawaty Abdjul^a

^aJurusan Fisika, FMIPA, Universitas Negeri Gorontalo

^bJurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FIPS, Universitas Negeri
Gorontalo

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF MULTICULTURAL LEARNING MODEL INTERNALIZED BY GORONTOLONESE CULTURE AND ENVIRONMENT ON ELEMENTARY SCHOOL IN THE COMMUNITY MINING TERRITORY IN GORONTALO NORTH

Multicultural learning model is a description of learning that creates civilized human being, humanistic sublime values, national value, and ethnic tribe values, appreciating deference aspect and diversity of national culture and ethnic group, assess perception, appreciation, and action in dealing with other culture as a respond to various social problems appeared in the society especially in the community mining territory.

The results of the this study have shown that the environmental conditions and society in the community mining territory in North Gorontalo are characterized by; (1) mining activity area, (2) coast, (3) natural panorama of boundary, (4) historical sites, (5) environmental management of agriculture and mine. The concept of multicultural learning model which has been internalized by the culture of gorontolonese and their environments on the elementary school located in community mining territory are generally as follow: (a) conducted in first pre- leaning activity, cultural value, (b) conducted in all levels of class, (c) the class begins early than usually, (d) good cultural values which are being accustomed including discipline, politeness, corporation, ho nesty, cleanness, order, responsibility, self-confidence, shame, competitiveness, love, concern (e) cultural and environmenalt values such as; port, coast, historic site, agriculture, mine, natural border of region, (f) environmental preservation activities such as vegetable plants including pepper, tomatoes, eggplant, water melon, corn, and coconut, finaly (h) parent and society become a part of person who contributes in the process of leaning especially in monitoring and direction to student.

Keywords: learning, multicultural, culture, environment, community mining

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan dan kebutuhan manusia telah mengakselerasi berbagai sistem kehidupan manusia sehingga terjadi perubahan mendasar.

Perubahan ini hendaknya diarahkan agar tercipta keadaan yang mencerminkan kebersamaan yang satu. Pendidikan sebagai salah satu sistem yang memiliki peran dalam penciptaan keadaan tersebut diharapkan mampu mengadaptasi berbagai perkembangan kedalam prosesnya sehingga terlihat kontribusinya.

Sejatinya pendidikan dilakukan untuk memenuhi harapan penggunanya dan pihak-pihak yang terait *stakeholders*. Saat ini dirasakan sangat penting upaya preventif untuk membangun kesadaran dan pemahaman generasi masa depan akan pentingnya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan dan pluralisme dalam pergaulan didalam masyarakat yang mempunyai latar belakang kultural yang beragam. Persoalannya adalah bagaimana pendidikan menyahuti tuntutan ini?. Secara sistem, dilakukan perubahan-perubahan dalam pendidikan kita baik perubahan struktural, kultural, maupun subsansi kurikulumnya. Tetapi sampai saat ini perubahan itu dirasakan kurang dan tetap saja kurang. Dibutuhkan lompatan desain pendidikan untuk memenuhi harapan yang terlampau idial tersebut. Pembelajaran sebagai proses terdepan pendidikan hendaknya *diup-date* secara terus menerus yang antara lain melalaui pengembangan model model pembelajaran sesuai kebutuhan.

Saat ini sedang maraknya gejala sosial seperti korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghargai hak-hak orang lain dan sebagainya. Di sisi lain hetrogenitas kultur berupa keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras dipandang sebagai sebuah potensi nasional dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Tilaar dalam konteks ini menawarkan sebuah konsep “pendidikan multikultural” sebagai resep keberagaman merajut kebersamaan.

Secara lokal, tiap daerah selain memiliki keragaman nasional juga memiliki keragaman daerah sekaligus sebagai potensi keunikan daerah. Gorontalo sebagai provinsi ke-33 di Indonesia memiliki kekayaan geografis dan budaya yang terlahir secara empirik dalam sejarah panjang daerah. Kekayaan ini juga diyakini sebagai spirit yang mengantarkan Gorontalo membebaskan penjajahnya pada 23 Januari 1942. Kekayaan geografis dan budaya (literasi budaya) ini menjadi pemersatu ditengah-tengah kemajemukan yang ada. Kekayaan Gorontalo telah mulai terbuka secara perlahan-lahan, misalnya dengan terbukanya pertambangan pertambangan rakyat. Dalam banyak diskusi dan wacana bahwa kehadiran pertambangan rakyat sangat berisiko, namun disisi lain inilah ekspresi kesungguhan masyarakat kita untuk tetap bertahan hidup walau berhadapan dengan dampak yang mengerikan. Selain dampak lingkungan dan zat berbahaya, dalam kontak sosial telah membentuk komunitas sosial baru. Komunitas ini terdiri dari beraneka ragam karakter yang berpotensi “kacau” bila tidak dilakukan upaya preventif.

Secara perlahan mendekati komunitas ini dapat melalui generasi baru yaitu melalui siswa (anak-anak mereka) yang mengikuti pendidikan formal di sekolah dekat wilayah pertambangan. Hal ini lebih mungkin dilakukan karena pendidikan telah memiliki sistem yang telah mapan, dan orang tua memiliki kecenderungan pandangan yang sama tentang pentingnya pendidikan.

Integrasi dalam bentuk internalisasi pendidikan multikultural dan literasi budaya sepertinya menjadi antara lain solusi yang tepat menyahuti dinamika keberagaman masyarakat sebagaimana terlihat dalam paparan-paparan sebelumnya. Hanya saja model ini belum ada, dibutuhkan kerja-kerja akademik seperti melalui penelitian untuk meyakinkannya. Tujuannya adalah (1) mendapatkan model pembelajaran multikultural, (2) mendapatkan konsep-konsep sains kearifan menggunakan lingkungan, (3) mendapatkan aspek-aspek budaya Gorontalo yang dapat diinternalkan pada pengembangan model pembelajaran multikultural, (4) mendapatkan karakteristik lingkungan dan masyarakat di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, (5) mendapatkan konseptual model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, dan (6) pengujian konseptual model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Multikultural

Menurut Isnaini, setelah merespon konsep pendidikan multikultural Tilaar menemukan empat konsep penting pendidikan multikultural. **Pertama**, pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah bhineka tunggal ika, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. **Kedua**, pendidikan multikultural memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. **Ketiga**, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. **Keempat**, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak diselesaikan secara tuntas dan saling menerima.

Menurut Abas, Pendidikan multikulturalisme merupakan jawaban atas keprihatinan banyak pihak akan berbagai persoalan-persoalan sosial yang muncul ditengah masyarakat baik itu karena perbedaan etnik, budaya maupun agama yang kemudian melahirkan konflik sosial yang berkepanjangan. Konflik dengan kekerasan yang terjadi merupakan bukti nyata dari lemahnya sikap saling menghargai, menghormati, diantara sesama umat manusia yang berbeda latar belakang sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Menurut Tilaar (2004: 59), pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri; (1) Tujuannya membentuk” manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”, (2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (cultural), (3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis

(multikulturalis), dan (4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan multikultural adalah membentuk manusia berbudaya, nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis, menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis, dan menilai persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya sebagai jawaban atas berbagai persoalan-persoalan sosial yang muncul ditengah masyarakat baik itu karena perbedaan etnik, budaya maupun agama yang kemudian melahirkan konflik sosial yang berkepanjangan.

Internalisasi Budaya dan Lingkungan Gorontalo

Internalisasi menurut Toholkhan bagaimana mengintegrasikannya secara terpadu, perpaduan dimaksud bukanlah sekedar proses pencampuran biasa tetapi sebagai proses pelarutan. Pengertian Toholkhan ini mengarahkan bahwa internalisasi itu merupakan sebuah penyatuan yang padu sehingga bercampur tanpa terlihat lagi sekatnya. Internalisasi membawa pada suasana baru sebagai suasana padu antara hal-hal yang dinternalkan.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 149), disebutkan bahwa: “budaya“ adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang “kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dll). Masuknya ilmu sebagai bagaian dari budaya juga ditegaskan oleh Cassirer membagi budaya menjadi lima aspek: (1) Kehidupan Spritual; (2) Bahasa dan Kesustraan; (3) Kesenian; (4) Sejarah; dan (5) Ilmu Pengetahuan. Demikian halnya dengan Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain, Ratna, (2005: 5).

Kaitan budaya dengan lingkungan anatar lain terlihat dalam definisi yang dikemukakan Suparlan, (1981/1982:3) bahwa, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan.

Dalam konteks kewilayahan, budaya dapat terbedakan berdasarkan konten wilayah tersebut terutama aspek manusia dan wilayah geografisnya. Provinsi Gorontalo berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 telah mencapai 1.040.164 jiwa dengan LPP sebesar 2,26 % pertahun yang berarti diatas rata-rata nasional. Walaupun penduduk Provinsi Gorontalo jumlahnya relatif kecil, akan tetapi dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,26 % tersebut, serta TFR yang fasih relatif tinggi berdasarkan SDKI tahun 2007 sebesar 2,6 perwanita usia subur maka dimasa mendatang akan terjadi ledakan penduduk di Provinsi Gorontalo. Disamping itu pula bila melihat distribusi penduduk menurut Kabupaten Kota terdapat ketimpangan yang sangat mencolok, bahwa umumnya kosentrasi penduduk terakumulasi di perkotaan.

Perkembangan Gorontalo setelah ditetapkan menjadi provinsi ke-33 telah membawa perubahan multidimensi bahkan Gorontalo menjadi salah satu daerah tujuan migrasi. Selain sebagai daerah tetap penerima program transmigrasi setiap tahun, berdasarkan perhitungan migrasi, yaitu migrasi masuk yang terus meningkat dari -33 pada tahun 2000 menjadi -6 tahun 2005 dan menjadi positif (1) pada tahun 2010. Artinya tahun 2000 cenderung masyarakat Gorontalo merantau ke luar Gorontalo, sebaliknya mulai tahun 2010, Gorontalo menjadi daerah tujuan.

Proses keluar masuk anggota masyarakat dalam satu wilayah, berbarengan pula dengan proses interaksi budaya. Proses ini kalau tidak diatasi sejak dini berpotensi konflik. Dalam konteks inilah pendidikan harus diinternalisasi oleh budaya dan lingkungan agar peserta didiknya menjadi pihak (terinternal) dalam budaya dan lingkungan tersebut.

Model Pembelajaran

Menurut Sagala (2005), model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran; (1) Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik, (2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal, dan (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Model pembelajaran menggambarkan pembelajaran dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan sampai akhir. Model pembelajaran melingkupi penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran merupakan penggambaran sebuah lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.

Ciri model pembelajaran yang baik: (1) Adanya keterlibatan intelektual – emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, (2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran, (3) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik, dan (4) Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran. Model pembelajaran memiliki karakter tertentu. Rangka L. Tobing (1990:5) mengidentifikasi karakter-karakter model pembelajaran sebagai berikut; (1) memiliki prosedur ilmiah, (2) memiliki spesifikasi target hasil belajar, (3) memiliki kekhasan lingkungan belajar, (4) memiliki dampak tertentu terhadap penampilan siswa, dan (5) teknik pelaksanaan yang khas.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah penggambaran prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa yang melingkupi pendekatan, strategi, metode, dan taktik yang memiliki; (1) prosedur ilmiah, (2) spesifikasi target hasil belajar, (3) kekhasan lingkungan belajar, (4) dampak tertentu terhadap penampilan siswa, dan (5) teknik pelaksanaan yang khas.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Sekolah Dasar di Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian menggunakan metode penelitian pengembangan. Mulai dari perumusan konseptual model, pengujian model secara teoretik dan empiric, dan diakhiri dengan diseminasi model.

HASIL PENELITIAN

Berasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para guru dan kepala sekolah SDN 1 Ilangat diperoleh beberapa informasi yang diprediksi berpotensi pada konflik kultural, yaitu; (1) variasi pekerjaan orang tua murid, (2) perbedaan agama yang dianut/ dipercayai, (3) latar belakang suku bangsa yang berbeda-beda, (4) migrasi positif sebagai dampak dari pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan, dan (5) kondisi ekonomi masyarakat yang cenderung masih perlu ditingkatkan.

Pendidikan multikultural adalah untuk memberikan penguatan pada masyarakat khususnya pada generasi muda yang bersekolah (siswa) tentang nilai-nilai lokal dan sains dasar sehingga menjadi kekuatan pemersatu mereka. Dengan pemberian penguatan ini diharapkan generasi mendatang akan lebih tangguh menghadapi berbagai kemungkinan terjadinya konflik yang dilandasi oleh perbedaan kultur.

Upaya efektif mengatkan siswa terhadap potensi konflik kultur adalah melalui pendidikan, sehingga perlu dirumuskan model pembelajaran, yaitu Model Pembelajaran Multikultural. Model pembelajaran multikultural ini diberikan utamanya pada sekolah dengan kondisi; (1) Potensi konflik kultur besar, (2) Masyarakat dengan pendapatan ekonomi menengah ke bawah, (3) Daerah yang mengalami migrasi positif, (4) Model pembelajaran multikultural dapat dilaksanakan terintegrasi dengan jam pelajaran atau dilaksanakan pada pra jam pertama, (5) Model pembelajaran multikultural mengutamakan keterlibatan/peran sentral siswa per individu, (6) Keterlibatan siswa yang diwarnai oleh kultur yang dimilikinya dalam kegiatan pembelajaran, menjadi sarana terjadinya interaksi kultur dengan siswa lain, (7) Produk pembelajaran multikultural dapat digunakan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran lain terutama pada mata pelajaran sains dan ilmu pengetahuan sosial.

Konseptual model sebagai berikut; (1) Model pembelajaran multikultural dilaksanakan terintegrasi dengan semua mata pelajaran, (2) Penerapan model pembelajaran multikultural dilaksanakan pada kegiatan pendahuluan dan kegiatan penutup pembelajaran, dan (3) Inti pembelajaran multikultural adalah pembiasaan nilai-nilai lokal, pemahaman nilai-nilai budaya, dan pembiasaan mananam untuk lingkungan dan pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran multikultural sebagai berikut; (1) Model pembelajaran multikultural dilaksanakan pada semua jenjang kelas, (2) Implementasinya adalah dilaksanakan pada setiap pra jam pertama, artinya jam masuk sekolah dipercepat 15 menit dari biasanya, (3) Nilai budaya yang dibiasakan disesuaikan dengan tingkatan kelas, (4) tema budaya mencakup; (a)

wilayah pertambangan, (b) pantai, (c) panorama alam perbatasan, dan (d) tempat-tempat bersejarah, (5) pelestarian alam lingkungan mencakup kegiatan menanam, memelihara, dan memanen tanaman-tanaman yang produktif dan dikembangkan secara umum oleh masyarakat, dan (6) melibatkan unsur orang tua dan masyarakat dalam memonitoring dan memberikan bimbingan secara empirik.

Pada ujicoba keterlaksanaanselama 15 menit dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran multikultural diperoleh gambaran sebagai berikut.

a. Kesiapan belajar siswa



Gambar 1. Kesiapan Belajar Siswa dalam Implementasi Model Pembelajaran Multikultural

c. Pembiasaan Nilai dan Pemahaman Budaya

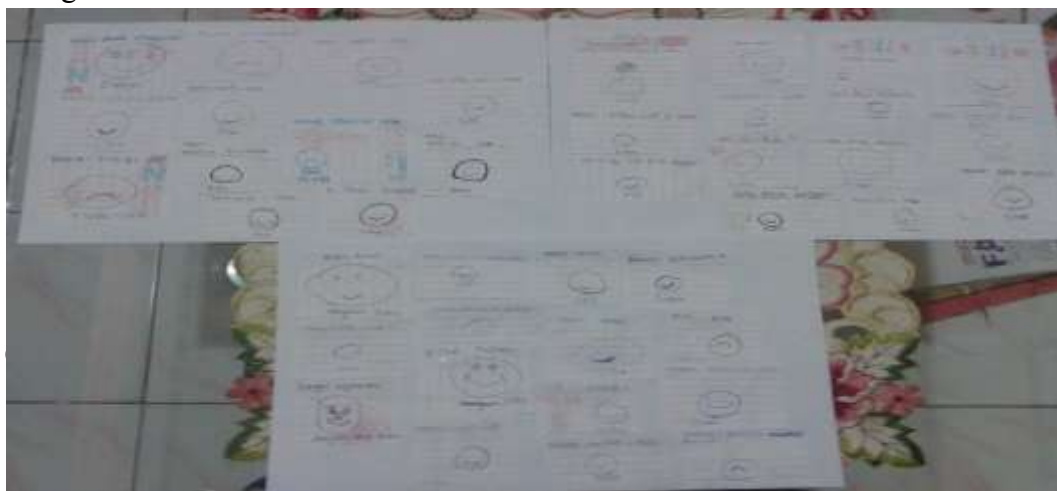


Gambar 2. Respon Siswa Pada Rencana Kegiatan Pembiasaan Menanam

Pembiasaan menanam sampai pada partisipasi siswa dalam kegiatan menanam seperti menyiapkan wadah, menyiapkan bibit, melakukan pemeliharaan, pengukuran-pengukuran pertumbuhan dan perkembangan, dan memanen hasil.

Respon Siswa

Respon siswa sebagaimana terlihat dalam balikan yang mereka sampaikan sebagai berikut.



Gambar 3. Respon Umum Siswa pada Model Pembelajaran Multikultural

Dari 41 orang siswa yang mengikuti simulasi model pembelajaran multikultural, sebanyak 36 orang menyatakan senang mengikuti dan sebanyak 5 orang menyatakan tidak senang. Dengan demikian sebesar 87,80% siswa yang mengikuti pembelajaran merasa senang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran multikultural

SIMPULAN

1. model pembelajaran multicultural adalah penggambaran pembelajaran yang membentuk manusia berbudaya, nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis, menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis, dan menilai persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya sebagai jawaban atas berbagai persoalan-persoalan sosial yang muncul ditengah masyarakat baik itu karena perbedaan etnik, budaya maupun agama yang kemudian melahirkan konflik sosial yang berkepanjangan.
2. Konsep-konsep sains dalam kearifan menggunakan lingkungan anpada anak SD diawali melalui kegiatan menanam, memelihara, dan memanen.
3. Aspek-aspek budaya Gorontalo yang dapat diinternalkan pada pengembangan model pembelajaran multikultural antara lain, menanam (mopomulo), Rajin (mo'olohu), Pandai (motota), Bekerja keras (mokaraja ti'otutuwa), dan Gotong Royong (huyula).
4. Karakteristik lingkungan dan masyarakat di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara yang dapat dijadikan objek pembelajaran meliputi; (1) wilayah pertambangan, (2) pantai, (3) panorama alam perbatasan, dan (4) tempat-tempat bersejarah.
5. Konseptual model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, secara umum sebagai berikut; (a) dilaksanakan pada pra pembelajaran pertama, nilai budaya, (b) dilaksanakan pada semua jenjang kelas, (c) Bel masuk masuk sekolah dipercepat 15 menit dari biasanya, (d) Nilai budaya yang dibiasakan adalah sebagai berikut; Disiplin, SopanKerjasama, Jujur, Bersih, Tertib, Tanggung Jawab, Percaya Diri, Malu, Kompetitif, Cinta, dan Peduli, (e) Nilai budaya dan lingkungan yang dibiasakan disesuaikan dengan tingkatan sekolah, (f) adalah sebagai berikut; Pelabuhan, pantai, tempat bersejarah, dan alam batas-batas wilayah, (g) pelestarian lingkungan yaang dibiasakan adalah menanam tanaman sebagai berikut; Kelas 1 tanaman Rica, Kelas 2 tanaman Tomat, Kelas 3 tanaman Terong, Kelas 4 tanaman Semangka, Kelas 5 tanaman Jagung, dan Kelas 6 tanaman Kelapa, dan (h) Orang tua dan mansyarakat menjadi bagian dari personal yang member kontribusi dalam proses pembelajaran terutama dalam hal memonitoring dan mengrahkan siswa.
6. Model pembelajaran multikultural terinternalisasi budaya dan lingkungan Gorontalo pada sekolah dasar di wilayah pertambangan rakyat Gorontalo Utara, mendapat respon yang baik dari pihak sekolah dan siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali, Puji Mulyono, Ramly, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000.
- George Ferguson, Yoshio Takane, *Statistical Analysis In Psychology And Education* New York: McGraw-Hill Book Company, 1989.
- Harris, Marvin, *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press. 1999.
- <http://www.artikata.com/arti-346157-prospek.html>
- Isnaini, Muhammad. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis Pemikiran Har. Tilaar*. Email: isnain_m@yahoo.co.id
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1974.
- Kutha. dan Ratna. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Norman E. Gronlund, *Measurment & Evaluation in Teaching*. New York. Mcmillan. 1976.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suparlan, Parsudi. “Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi”, *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* (Indonesian Journal of Cultural Studies), Juni jilid X nomor 1. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1981
- Tholkhan, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo, 2000.

MULTICULTURAL LEARNING MODEL

Masri Kudrat Umar¹, Mohamad Jahja², Tirtawaty Abdjul³

^{1,2,3} Depatemn Of Physics The Faculty Math And Science Natural

State University Gorontalo

¹masrikudrat@yahoo.com-masrikudrat@ung.ac.id, ²mj@ung.ac.id,
³tirtawatyabdjul@yahoo.co.id

Abstract

Multicultural learning model is a solution of cultural based problems. Through the model we hope there will form a new generation which now their culture. Generation that did not continue activities which are source of cultural conflicts such as illegal logging and others which harm environment.

Cultural learning is designed by compiling productive activities in the community into a learning-materials that students could have basic experience to work which is fit with the culture of local community and has character. Implementation of this model at school was using local content learning session. Learning materials which is produced could enriched learning materials at School.

Keyword : multicultural, learning, character

Background

Limited formal jobs available and limited experience has endorsed people to do high risk activities/work for fulfilling their needs. In this context there should be appreciation on their choices for doing the work. But such work has potency of cultural conflict. For example in illegal mining activities which are really dangerous work for miners but they do since they have to survive and do not depend on government.

Illegal mining is high risk work for miners and also destroying the nature and polluting the environments. There are multi ethnic (different races, different culture, different beliefs as well) of workers living in small area. The social conflicts related to illegal mining are often reported. The local government has been trying to solve it but stopping the activities/ban illegal mining is often trigger unrest. The long term solution is needed to solve it.

Multicultural learning model offers solution by “discontinuing generation that has chosen risk work” and at the same time developing “new generation which has, knowledge, attitude, skills on various local and regional potentials. With this skill, the new generation will be agent of change in their own family, to enhance their social responsibility for keeping himself, the family and environment. With their strong commitment at least not to be part of risk job.

By understanding culture of people and their environment, some generations with different race, religion, nations will be together in local cultural homogeneity.

The Results And Benefits

Outcome of this study shows that multicultural learning model; (1) implemented as one subject which is local content (mulok), (2) the core of the subject is to understand local values, to know cultural, and to learn how to grow plant for environment and science, and (3) learning format is presentation, practice/field work and reading.

The overview of multicultural learning are as follows; (1) implemented at each level (from 1 to 6), (2) implemented every Saturday, (3) cultural values that , (4) scope of cultural themes are: (a) mining area, (b) beach, (c) panoramic landscape in the border, and (d) historical places, (5) natural conservations which including, growing local vegetables and some productive plants that is well known in the area such as corn, cocoa, (6) attitudes that being internalised are (discipline, polite, cooperative, honest, clean, orderly, responsible, self confident, shy, competitive, loving, and care, and (7) incorporating parents and society in monitoring and giving empirical guidances.

This study has bring effect to (a) students that can live and appreciate the difference in race, culture, religion then they can avoid the attitude that will cause cultural conflict, (b) parents feel comfortable to bring their children to school since the situation at school is conducive, (c) School has comfortable atmosphere that could attract stakeholders to build and use school as place of learning, and (d) Government is helped in bringing culture that respect, according to Indonesian motto *Bhinneka Tunggal Ika*.

Characteristic Model

1. Recommended for schools in the area which often experience *berlatarbelakang* the various problems of culture.
2. Prefixed to study the main cause of the problems based culture, productive activities of the local community, and potential of local culture.
3. The core learning is internalisation local values, understanding of cultural values, and internalisation activity productive society .
4. Learning in the form of presentation, practice, and story.
5. Place of learning greater done outside of class.

Method

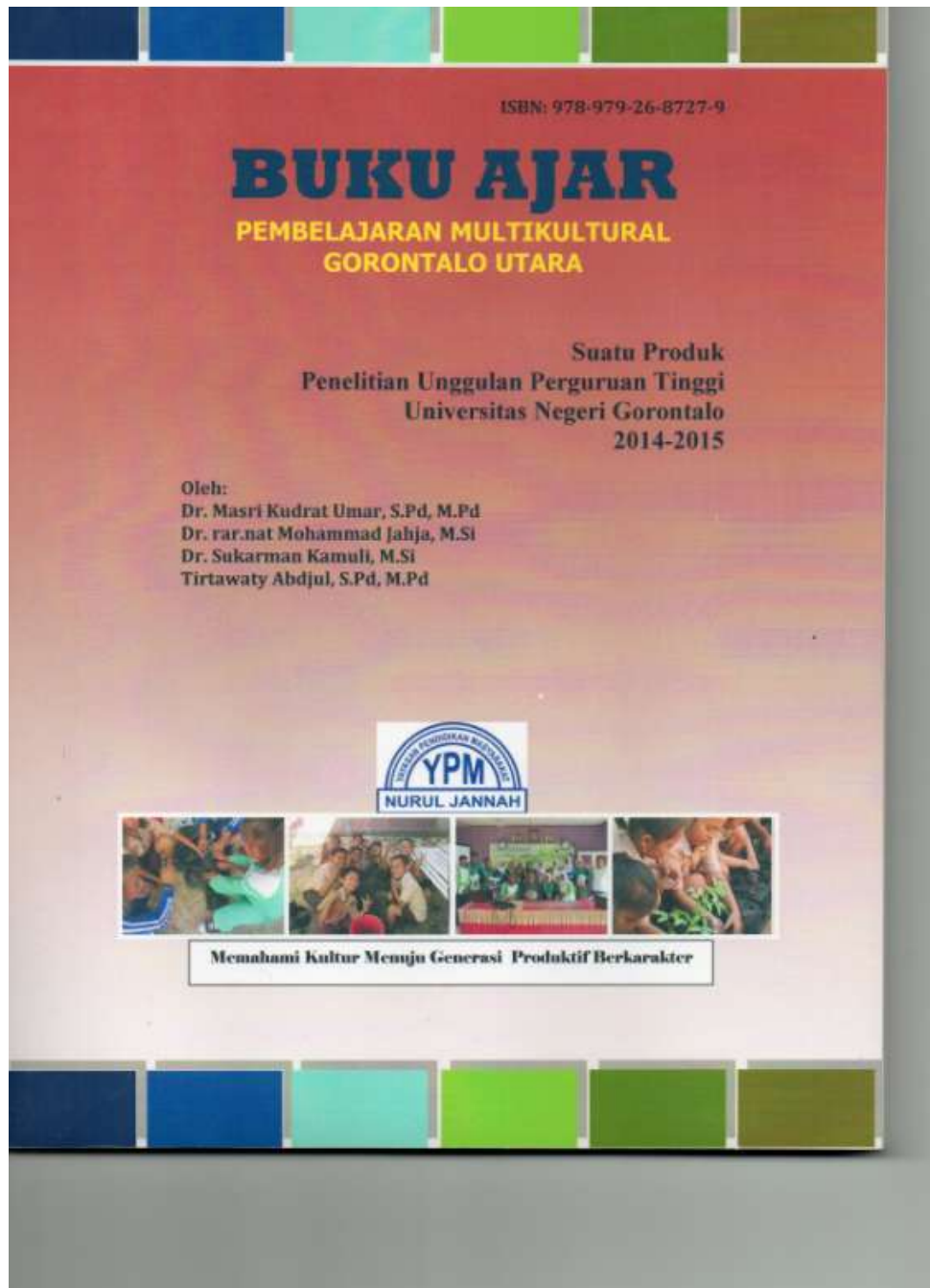
Methods and system of research are include ; (1) developing conceptual model, (2) advocating implementation of the model, (3) implementation of the model, (4) observation of model implementation, (5) focus group discussion, and (6) Dissemination.

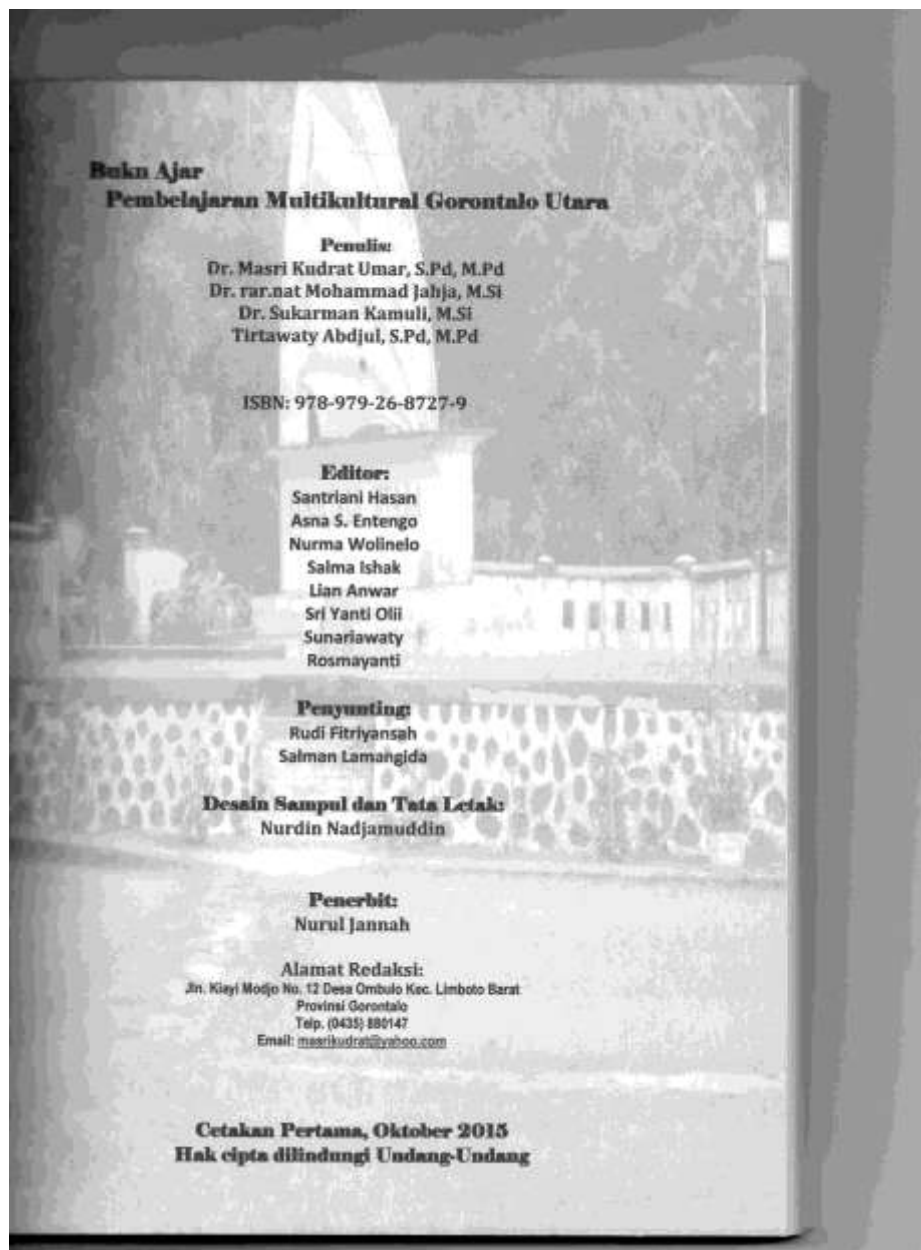
Bibliography

Abas, Muhamad. *Paradigma dan Pendekatan Pendidikan Multikultural*
"Suatu Kajian Literatur.

- Atna Suhatman. *Model-Model Pembelajaran: Bahan Ajar Diklat Teknis Keagamaan*. Jakarta: Balai Diklat Keagamaan Jakarta.
- Djaali, Puji Mulyono, Ramly, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000).
- George Ferguson, Yoshio Takane, *Statistical Analysis In Psychology And Education* New York: McGraw-Hill Book Company, 1989.
- Harris, Marvin, *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press. 1999.
- <http://www.artikata.com/arti-346157-prospek.html>
- Isnaini, Muhammad. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis Pemikiran Har. Tilaar*. Email: isnain_m@yahoo.co.id
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1974.
- Kutha. dan Ratna. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Norman E. Gronlund, *Measurment & Evaluation in Teaching*. New York. Mcmillan. 1976.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suparlan, Parsudi. "Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi", *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* (Indonesian Journal of Cultural Studies), Juni jilid X nomor 1. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1981
- Tholkhan, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.

PRODUK PENELITIAN







DISSEMINATE



Ketua Peneliti Sedang Memaparkan Hasil Penelitian di Hadapan Reviwer Ahli dan Stakeholders



**Unsur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan: Pengawas Pendidikan Provinsi
Gorontalo Memberikan Respon atas Hasil Penelitian.**

PANDUAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL

I. Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran multicultural dilaksanakan menggunakan waktu pembelajaran mata pelajaran, “Mulok”.

II. Pelaksana Pembelajaran

Pelaksana pembelajaran adalah guru kelas sebagaimana penugasan Kepala Sekolah. Guru yang menyelenggarakan pembelajaran multicultural adalah guru yang telah mengikuti kegiatan, “Advokasi Implementasi Pembelajaran Multikultural”.

III. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pembelajaran disusun seminimalis mungkin, sehingga tidak membebani guru. Contoh RPP sebagai mana terlampir dalam Panduan ini.

IV. Materi Pembelajaran

Materi Pelajaran mencakup kegiatan menanam dan kegiatan berceritera dengan ketentuan sebagai berikut.

No.	Kelas	Materi Internalisasi Kultural			Keterangan
		Menanam	Ceritera	Sikap	
1	Kelas I	Rica/Cabe	<ul style="list-style-type: none"> • Pelabuhan Anggrek 	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Sopan 	
2	Kelas II	Tomat	<ul style="list-style-type: none"> • Pontolo 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama 	

No.	Kelas	Materi Internalisasi Kultural			Keterangan
		Menanam	Ceritera	Sikap	
				<ul style="list-style-type: none"> Jujur 	
3	Kelas III	Terong	<ul style="list-style-type: none"> Pantai Monano/Dunu 	<ul style="list-style-type: none"> Bersih Tertib 	
4	Kelas IV	Semangka	<ul style="list-style-type: none"> Benteng Orange 	<ul style="list-style-type: none"> Tanggung Jawab Percaya Diri 	
5	Kelas V	Jagung	<ul style="list-style-type: none"> Pantai Minanga 	<ul style="list-style-type: none"> Malu Kompetitif 	
6	Kelas VI	Kelapa	Pulau Saronde	<ul style="list-style-type: none"> Cinta Peduli 	

V. Penggunaan Hasil Pembelajaran

Sumber Data/Informasi:

Cerita/Informasi : Kelancaran Menceritan Pelabuhan Anggrek

No	Nama siswa	Waktu		
		Pertama	Kedua	Ketiga
1.		3 menit		
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
....				

Contoh monitoring budaya menanam sebagai berikut.

Nama Siswa :

Kegiatan	Monitoring					
1. Wadah	<input type="checkbox"/> Pot bunga <input type="checkbox"/> Limbah/ daur ulang <input type="checkbox"/> Buatan sendiri					
2. Penanaman	<input type="checkbox"/> menyiapkan tanah <input type="checkbox"/> menyiapkan bibit <input type="checkbox"/> waktu penanaman					
3. Pemeliharaan	<input type="checkbox"/> Memupuk <input type="checkbox"/> Pengukuran					
		Mg1	Mg2	Mg3	Mg4
	Tinggi					
	Daun					
	warna					
	Bunga					
	Buah					
4. Panen	<input type="checkbox"/> Jumlah <input type="checkbox"/> Waktu Panen <input type="checkbox"/> Gagal Panen					
5. Penawaran	<input type="checkbox"/> Siswa/Lingkungan sekolah <input type="checkbox"/> Masyarakat <input type="checkbox"/> Pasar					

Penyajian Data:

Data hasil pengukuran selanjutnya akan dibuatkan dalam bentuk statistic deskriptif, dan siswa mulai belajar memahami statistika sederhana tersebut.

VI. Evaluasi Keberhasilan

Keberhasilan pembelajaran meliputi:

1. Keberhasilan mengikuti proses menanam.
2. Keberhasilan menyampikan ceritera.
3. Kebiasaan menunjukkan perilaku kultur .

CONTOH BAHAN AJAR

A photograph of a chili pepper field. The plants are green with many bright red, elongated peppers hanging from the stems. The field is densely packed with these plants, and the perspective is from a slightly elevated angle looking down the rows.

**TEKNIK
BUDIDAYA
TANAMAN
CABE RAWIT
(*Capsicum frutescens* L.)**

TEKNIK BUDIDAYA TANAMAN CABE (*Capsicum frutescens* L.)



1. Pemilihan benih

Di pasaran banyak macam varietas cabe rawit, mulai dari hibrida hingga varietas lokal. Cara menanam cabe lokal dan hibrida tidak mempunyai perbedaan yang berarti. Hanya saja beberapa cabe hibrida dianjurkan dirawat dengan produk-produk obat-obatan tertentu. Varietas hibrida banyak didatangkan dari Taiwan dan Thailand, sedangkan varietas lokal banyak ditanam di Rembang dan Sumatera Utara.

2. Penyemaian benih



Tempat persemaian bisa berupa polybag ukuran kecil (8×9 cm), daun pisang, baki (*tray*)

Masukkan benih cabe dalam larikan dengan jarak 7,5 cm kemudian siram untuk membasahi tanah dan tutup dengan abu atau



Sebaiknya petakan ditudungi dengan plastik transparan untuk melindungi bibit cabe yang masih kecil dari panas berlebih dan siraman air hujan langsung. Tanaman cabe siap dipindahkan ke polybag besar setelah berumur 3 - 4 minggu, atau tanaman telah mempunyai 3-4 helai daun

3. Penyiapan media tanam



Pilih polybag yang berukuran diatas 30 cm, agar media tanam cukup kuat menopang pertumbuhan tanaman cabe yang rimbun. Cara menanam cabe dalam polybag bisa menggunakan media tanam dari campuran tanah, kompos, pupuk kandang, sekam padi, arang sekam, dan lain-lainnya.

Komposisi media tanam diantaranya adalah dengan mencampurkan tanah dan pupuk kandang dengan komposisi 2:1. Apabila menggunakan pupuk kandang, sebaiknya pilih pupuk yang telah matang. Buat media tanam sehalus mungkin dengan cara mengayaknya. Campurkan \pm 3 sendok NPK dalam setiap polybag. Aduk hingga campuran tersebut benar-benar rata. Lapsi bagian dalam polybag dengan sabut kelapa, pecahan genteng, atau pecahan *styrofoam*. Gunanya agar air tidak menggenangi daerah perakaran tanaman.

4. Pemindahan bibit atau penanaman

Setelah bibit tanaman dan media tanam siap, pindahkan bibit tanaman cabe dari tempat persemaian kedalam polybag. Lakukan pekerjaan ini saat pagi hari atau sore hari, dimana matahari tidak terlalu terik untuk menghindari stres pada tanaman. Lakukan pemindahan bibit dengan hati-hati, jangan sampai terjadi kerusakan pada perakaran tanaman. Buat lubang tanam pada polybag sedalam 5-7 cm. Apabila persemaian dilakukan di atas polybag atau daun pisang, copot polybag dan daun pisang lalu masukan seluruh tanah dalam tempat persemaian kedalam lubang tanam. Apabila persemaian dilakukan di atas petak tanah atau tray, pindahkan dengan tanah yang menempel pada perakaran dan masukkan kedalam lubang tanam. Setelah itu atur jarak antar polybag yaitu 60 cm dan jarak dalam baris 70 cm.



5. Pemeliharaan atau Perawatan

a. Pemeliharaan



Gambar 5. Contoh pupuk anorganik Ponska dan ZA, dalam kemasan 50 Kg.

b. Perawatan



Gambar 6. Contoh merek pestisida dalam kemasan yang di pasarkan di took-toko pertanian

6. Pemanenan

Tanaman cabe rawit dapat dipanen setelah berumur 2,5-3 bulan sesudah disemai atau dapat dilihat bila buah tanaman telah merah. Panenan

berikutnya dapat dilakukan 1-2 minggu tergantung dari kesehatan dan kesuburan tanaman. Untuk tanaman cabe rawit bila dirawat dengan baik dapat mencapai umur 1-2 tahun, apabila selalu diadakan pemangkasan dan pemupukan kembali setelah tanaman dipanen. Pemupukan kembali dapat memberikan pupuk organik seperti kompos maupun pupuk kandang yang sudah menjadi tanah. Masa panen terbaik adalah saat buah belum sepenuhnya berwarna merah, masih ada garis hijaunya. Buah seperti ini sudah masuk bobot yang optimal dan buah cabe masih bisa tahan 2-3 hari sebelum terjual oleh pedagang di pasar.

Waktu panen sebaiknya dilakukan pada pagi hari setelah embun kering. Hindari waktu panen pada malam dan siang hari, karena dapat merusak kualitas buah cabe dan dapat menurunkan kuantitasnya.



Daftar Pustaka

Anonym, [/2013/06/menanam-cabai-rawit.html](http://tipspetani.blogspot.com/2013/06/menanam-cabai-rawit.html) (diakses pada 3 april 2015)
<http://tipspetani.blogspot.com>

Anonym, [/budidaya-cabe-organik-pola-hcs.html](http://stockisthcs.com/budidaya-cabe-organik-pola-hcs.html) (diakses pada 3 april 2015)
<http://stockisthcs.com>

CONTOH MATERI CERITA
(SEDANG DIKEMBANGKAN)

BENTENG ORANGE

A. SEJARAH SINGKAT.

Benteng orange terletak diatas bukit yang secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Dambalo Kecamatan Kwandangkabupaten Gorontalo Utara Propinsi Gorontalo. Letak astronomi Benteng Orange adalah 0° 51'2,06" 122° 54' 51,49" dengan ketinggian 36 mdpl. Benteng Orange telah ditetapkan sebagai cagar budaya Nasional pada tanggal 23 Mei 2008 oleh Menteri Kebudayaan dan Parawisata, Bapak Ir, Jero Wacik, SE dengan permenbudpar Nomor : PM.30/PW.007/MKP/2008.

Lingkungan disekitar benteng orange dikelilingi tanah perladangan dan terdapat tambak ikan yang berada di aliran sungai Posso. Adapun batas-batas dari benteng orange adalah :

Sebelah utara berbatas dengan perkebunan kepala

Sebelah selatan berbatas dengan perkebunan kelapa, sungai Posso

Sebelah timur berbatasan dengan perkebunan kelapa

Sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan kelapa / Tambak

Kedatangan bangsa Belanda awal abad ke 17 di Gorontalo menyebabkan bangsa Portugis terdesak mundur dari wilayah Gorontalo. Pada abad ke-18 Benteng Orange diperbaiki oleh bangsa Belanda dan dilakukan pula penambahan – penambahan pada bagian benteng tersebut, seperti bangunan-banguna kecil diatas bukit sebagai tempat memantau dan pusat penembakan.

Panjang dinding Benteng Orange adalah :

sisi sebelah selatan adalah 26,40 meter

sisi sebelah Barat adalah 38,10 meter

sisi sebelah Utara adalah 22,75 meter

sisi sebelah Timur adalah 41,80 meter

dan tinggi benteng anatar 2,00 meter – 3,50 meter serta ketebalan dinding rata-rata 69 cm.

Bastion benteng orange terletak disisi tenggara. Bastion adalah bagian dinding benteng yang menjorok keluar berfungsi sebagai tempat untuk memantau

dan tempat dududkan senjata/meriam . Bastion berdiameter 1,60 meter dan tinggi 5,32 meter, memiliki e buah embrasure (ceruk bidik/ dudukan senjata) lebar 1,18 meter.

Pada bagian dalam benteng terdapat bangunan segi empat menyerupai bilik yang didalamnya terdapat ruangan berukuran panjang 4,50 meter, lebar 5,10 meter tinggi 1,70 meter.

Bangunan tersebut di perkirakan diperkirakan sebagai tempat menyimpan barang barang / benda benda berharga. Selain itu sebagai benteng pertahanan , benteng Orange dilengkapi pula dengan sarana penunjang menara.

Untuk mencapai puncak benteng orange pengunjung/peneliti harus menapaki sejumlah anak tangga dengan rincian senbagai berikut :

1. Anak tangga tingkat pertama berjumlah 80 anak tangga
2. Anak tangga tingkat kedua berjumlah 30 anak tangga
3. Anak tangga tingkat ketiga berjumlah 10 anak tangga
4. Anak tangga tingkat keempat berjumlah 5 anak tangga
5. Anak tangga tingkat kelima berjumlah 40 anak tangga. Anak tangga yang kelima ini terdapat tak jauh dari dinding benteng menuju satu tempat yang lebih tinggi dari dinding banteng.

B. DESKRIPSI PERJALANAN MENUJU BENTENG ORANGE.

Berangkat dari wilayah perbatasan Gorontalo utara dan Kabupaten Gorontalo pengunjung dapat menikmati panorama alam, hamparan persawahan luas serta pemukiman penduduk. Pengunjung juga dapat mengenal tempat tempat penting seperti :

1. pusat perbelanjaan tradisional dan pertokoan
2. pusat pemerintahan pemerintah Gorontalo Utara (Block Plan) Kantor Bupati, Kantor DPRD serta sejumlah kantor sebagai pusat pelayanan kepentingan masyarakat Gorontalo Utara.
3. Lembaga – lembaga pendidikan baik sekolah dasar, sekolah menengah bahkan perguruan tinggi sebagai pusat pembinaan pendidikan dan kebudayaan.

4. Markas TNI angkatan darat wilayah Gorontalo Utara (Kompi Senapan A)

5. Markas TNI angkatan udara wilayah Gorontalo Utara

Jarak tempuh dari pusat ibukota Propinsi Gorontalo ke Benteng orange adalah \pm 48 kilo meter dengan waktu tempuh 1,5 jam dengan kecepatan kendaraan rata –rata 40-50 kilo meter per jam. Kendaraan yang dapat digunakan menuju benteng orange yaitu kederaan roda dua, tiga, dan empat.

C. HASIL WAWANCARA

1. KEPALA DESA

a. Kapan Tempat ini mulai dikenal?

Tempat ini saya kenal sejak tahun 1980 ketika informasi yang beredar tentang benteng akan dijadikan lokasi wisata

b. Bagaimana sampai tempat ini dikenal

ketika informasi yang saya dengardari orang orang terdahulu saya tentang benteng yang ada diperbukitan

c. Apa saja yang dapat dinikmati di tempat ini ?

Struktur bangunan tua yang masih kokoh dan bernilai sejarah

d. Siapa saja yang datang ?

Siswa-siswi dari berbagai jenjang SD, SMP, SMA danadapula kalangan mahasiswa dan masyarakat umum.

e. Apakah masyarakat tahu tentang sejarah adanya tempat ini ?

Tidak semua tahu hanya kalangan tertentu yang mengerti sejarah tapi masyarakat mayoritas tahunya hanya benteng peninggalan Belanda.

f. Apa saja dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya kunjungan wisatawan di tempat ini?

Dampak secara langsung tidak begitu terasa tetapi dampak secara tidak langsung adalah desa kami dikenal karena adanya benteng ini.

2. PENGUNJUNG/WISATAWAN LOKAL

a. Sudah berapa kali mengunjungi tempat ini ?

Baru kali ini

- b. Dari mana/ atau melalui media apa mendapatkan informasi tempat ini?

Dari pemberitahun teman teman dan pemberitaan media cetak dan elektronik tetang adanya benteng orange peninggalan belanda.

- c. Apa saja yang dapat dinikmati di tempat ini?

Pemandangan dari puncak benteng dan tantangan menaiki sejumlah anak tangga sampai puncak ini.

- d. Apakah berencana datang berkunjung kembali ketempat ini ?

Ya.

- e. Apa saran anda agar di tempat ini anda merasa nyaman.

- Disekitar benteng pelataran bawah di tata lagi untuk fasilitas parkir
- Disediakan toilet
- Petugas pengamanan
- Disedikan pula area penjualan pernak pernik khas benteng dan tempat penjualan makanan/jajanan anak.
- Akses jalan menuju benteng di lebarkan dan diperbaiki.

- f. Apakah anda akan menyampaikan kabar keindahan yang diperoleh kepada orang lain?

Ya..

Berikut ini dokumentasi Benteng Orange



Suasana Lingkungan Memasuki Benteng Oranye

PELABUHAN ANGGREK

A. TENTANG PELABUHAN ANGGREK

Pelabuhan anggrek sebagai pelabuhan barang yang melayani aktifitas ekspor impor di Gorontalo. Sesungguhnya area yang ada dipelabuhan inimasih bisa dikembangkan khususnya perluasan dermaga yang akan mendukung aktivitas bongkar muat barang. Panjang dermaga pelabuhan anggrek saat ini 175 meter sehingga perluasan dermaga sangat dibutuhkan agar banyak kapal kapal yang masuk kepelabuhan ini.

Area perluasan atau wilayah pengembangan masih tersedia maka minimal panjang dermaga ini minimal 500 meter agar kapal kapal yang masuk lebih leluasa dan tidak mengantri dan tidak menyita waktu yang relatif lama dalam melaksanakan aktivitas bongkar muat. Pelabuhan anggrek sangat mendukung kemajuan daerah sehingga pemerintah daerah berjuang untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah propinsi Gorontalo dan Pemerintah pusat untuk pemenuhan infastruktur yang memadai. Pelabuhan anggrek tidak hanya untuk aktifitas bongkar muat saja, namun berpotensi menjangkau daeah – derah tetangga seperti Sulawesi Tengan, Buol dan Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara mengingat stategisnya pelabuhan anggrek.

Secara georafis Gorontalo Utara berada diwilayah pesisir pantau utara laut Sulawesi yang berhadapan langsung dengan negara – negara di Asia Selatan seperti Fhilifina, Taiwan dan Fietnam.

Karena itu dengan mengusung poros maritim laut Sulawesi “Teras Depan Indonesia” di bagaian utara maka kabupaten Gorontalo Utara sangat potensial untuk pengembangan koridor transportasi laut yang menghubungkan perdagangan antar pulau dan antar negara untuk menunjang sektor industri.

Pelabuhan anggrek selama ini melayani pengapalan peti kemas ekspor impor dari dan menuju pelabuhan antar wilayah pulau Jawa dan luar negeri. Pengembangan kawasan industri dan pergudangan sangat penting sebab diyakini mampu menunjang peningkatan ekspor komoditi unggulan di bidang

pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan, pertambangan dan pariwisata. Kawasan Gorontalo Utara memiliki kawasan pengembangan industri berbasis agro industri terpadu dan manufaktur sehingga pelabuhan anggrek menjadi kunci utama untuk membuka akses pengembangan sektor industri. Kapasitas pelabuhan anggrek ini mampu dilabuh oleh kapal berbobot 20 ribu ton dengan panjang dermaga 175 meter, kedalaman pelabuhan 20 meter dari permukaan laut serta pasang surut mencapai kedalaman 16 meter.

B. DESKRIPSI PERJALANAN MENUJU PELABUHAN ANGGREK.

Berangkat dari wilayah perbatasan Gorontalo utara dan Kabupaten Gorontalo pengunjung dapat menikmati panorama alam, hamparan persawahan luas serta pemukiman penduduk. Pengunjung juga dapat mengenal tempat tempat penting seperti :

1. pusat perbelanjaan tradisional dan pertokoan
2. Lembaga – lembaga pendidikan baik sekolah dasar, sekolah menengah sebagai pusat pembinaan pendidikan dan kebudayaan.
3. Markas TNI angkatan darat wilayah Gorontalo Utara
4. Gedung pergudangan hasil sumber daya alam seperti pertanian sebagai komoditas unggulan propinsi gorontalo yakni jagung.

Jarak tempuh dari pusat ibukota Propinsi Gorontalo menuju Pelabuhan anggrek ± 54 kilo meter dengan waktu tempuh ± 2 jam dengan kecepatan 40-50 kilo meter perjam dan sarana transportasi aygn dapat digunakan adalah kendaraan roda 2, tiga, dan empat.

C. HASIL WAWANCARA

1. KEPALA DESA

- a. Kapan Tempat ini mulai dikenal?

Tempat ini saya kenal sejak rencana pemerintah membangun pelabuhan ini

- b. Bagaimana sampai tempat ini dikenal

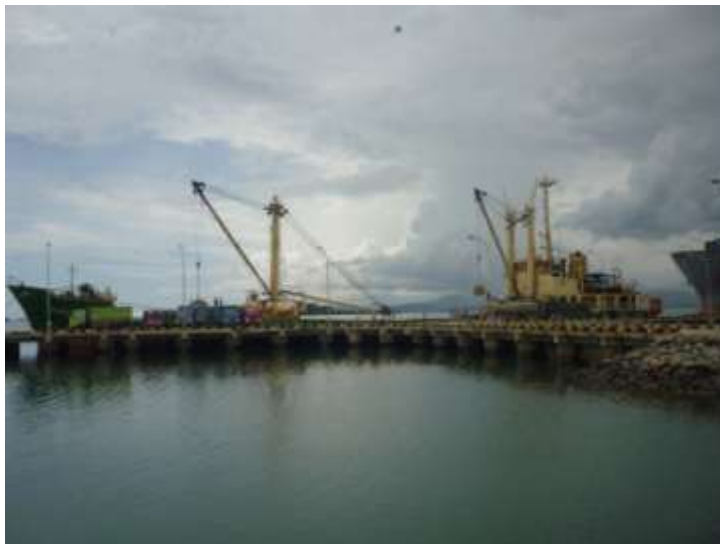
ketika pelabuhan ini direkmikan untuk di manfaatkan

- c. Apa saja yang dapat dinikmati di tempat ini ?
Kegiatan bongkar muat barang, dan hamparan keindahan laut dan terlihat sebuah pulau.
- d. Siapa saja yang datang ?
Para pelaku ekonomi dan masyarakat umum.
- e. Apakah masyarakat tahu tentang sejarah adanya tempat ini ?
Semuanya sebab tempat ini bukan tempat bersejarah.
- f. Apa saja dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya kunjungan wisatawan di tempat ini?
Dampak secara langsung tidak begitu terasa tetapi dampak secara tidak langsung adalah desa kami di kenal karena adanya pelabuhan ini.

2. PENGUNJUNG/WISATAWAN LOKAL

- a. Sudah berapa kali mengunjungi tempat ini ?
Sering..
- b. Dari mana/ atau melalui media apa mendapatkan informasi tempat ini?
Sejak Pelabuhan anggrek di jadikan sebagai pelabuhan penumpang dengan tujuan pulau Jawa, Ternate, Irian Jaya dan Kalimantan.
- c. Apa saja yang dapat dinikmati di tempat ini?
Kegiatan bongkar muat barang, dan hamparan keindahan laut dan terlihat sebuah pulau.
- d. Apakah berencana datang berkunjung kembali ke tempat ini ?
Ya.
- e. Apa saran anda agar di tempat ini anda merasa nyaman.
 - 1. Penambahan Infrastruktur pendukung
 - 2. Pelataran Dermaga di perbaiki
 - 3. Petugas pengamanan
 - 4. Di sediakan pula area penjualan pernak pernik khas Pelabuhan dan tempat penjualan makanan/jajanan anak.
- f. Apakah anda akan menyampaikan kabar keindahan yang diperoleh kepada orang lain?
Ya..

Berikut ini gambar tentang pelabuhan anggrek



Suasana Pelabuhan Laut Angrek di Gorontalo Utara

PONTOLO INDAH

A. TENTANG PONTOLO INDAH

Pontolo indah terletak di pintu gerbang perbatasan Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo Utara. Dimana tempat ini menjadi salah satu tempat wisata alternatif bagi masyarakat estempat dan masyarakat di sekitar Gorontalo Utara. Area wisata Pontolo Indah \pm 500 meter bujursangkar dimana terdapat bangunan sebagai tempat santai dan istirahat pengunjung serta dilengkapi tempat duduk disekitar taman.

B. DESKRIPSI PERJALANAN MENUJU PONTOLO INDAH.

Berangkat dari pusat Ibukota Propinsi Gorontalo pengunjung dapat menikmati panorama alam, di beberapa ruas jalan terasa sejuk karena melewati perbukitan yang masih rimbun dengan pepohonan serta pemukiman penduduk. Pengunjung juga dapat mengenal tempat tempat penting seperti :

1. pusat perbelanjaan tradisional dan pertokoan
2. Lembaga – lembaga pendidikan baik sekolah dasar, sekolah menengah sebagai pusat pembinaan pendidikan dan kebudayaan.

Jarak tempuh dari pusat ibukota Propinsi Gorontalo menuju Pontolo Indah \pm 40 kilo meter denngan waktu tempot \pm 1 jam dengan kecepatan 40-50 kilo meter perjam dan sarana transportasi aygn dapat digunakan adalah kendaraan roda 2, tiga, dan empat.

C. HASIL WAWANCARA

1. KEPALA DESA

- a. Kapan Tempat ini mulai dikenal?

Tempat ini saya kenal sejak tahun 80-an

- b. Bagaimana sampai tempat ini dikenal

ketika informasi dari pengunjung yang pernah datang

- c. Apa saja yang dapat dinikmati di tempat ini ?

Pemandangan indah berupa hamparan pegunungan, rumah-rumah penduduk.

d. Siapa saja yang datang ?

Ada Siswa-siswi dari berbagai jenjang SD, SMP, SMA dan adapula kalangan mahasiswa dan masyarakat umum.

e. Apakah masyarakat tahu tentang sejarah adanya tempat ini ?

Tidak semua tahu hanya kalangan tertentu yang mengerti sejarah tapi masyarakat mayoritas tahunya hanya sebagai tempat wisata.

f. Apa saja dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya kunjungan wisatawan di tempat ini?

Dampak secara langsung tidak begitu terasa tetapi dampak secara tidak langsung adalah desa kami di kenal karena adanya lokasi pontolo indah ini.

2. PENGUNJUNG/WISATAWAN LOKAL

Berikut ini hasil wawancara dengan pengunjung:

a. Sudah berapa kali mengunjungi tempat ini ?

Beberapa kali..

b. Dari mana/ atau melalui media apa mendapatkan informasi tempat ini?

Dari pemberitahuan teman teman dan pemberitaan media cetak dan elektronik tentang adanya tempat wisata di perbatasan Gorut.

c. Apa saja yang dapat dinikmati di tempat ini?

Pemandangan yang indah.

d. Apakah berencana datang berkunjung kembali ke tempat ini ?

Ya.

e. Apa saran anda agar di tempat ini anda merasa nyaman.

1. Lokasi ini perlu di tata lagi agar lebih menarik

2. Disediakan toilet

3. Petugas pengamanan

4. Di sediakan pula area parkir, penjualan pernak pernik khas benteng dan tempat penjualan makanan/jajanan anak.

- f. Apakah anda akan menyampaikan kabar keindahan yang diperoleh kepada orang lain?

Ya..



Suasana Pontolo Indah yang Memukau Pengunjung